

**IDIOM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM
(Kajian Sosiosemantik)**



**Oleh:
Anisatu Thoyyibah, S.Hum
NIM. 1320510029**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum

NIM : 1320510029

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Anisatu Thoyyibah, S.Hum
NIM: 1320510029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum

NIM : 1320510029

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Anisatu Thoyyibah, S.Hum
NIM: 1320510029



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : IDIOM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA YANG BERUNSUR
BENDA-BENDA ALAM (Kajian Sosiosemantik)
Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum.
NIM : 1320510029
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 15 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 19 Juni 2015



Direktur,

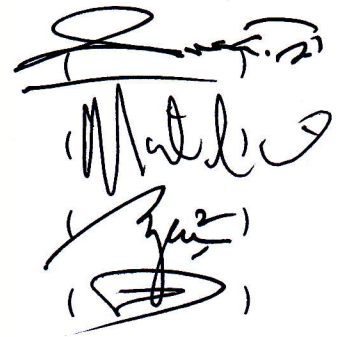
Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP : 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IDIOM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA YANG
BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM (Kajian Sosiosemantik)
Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum.
NIM : 1320510029
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. Hisyam Zaini, M.A
Penguji : Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU



diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 92,00/A/3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IDIOM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA
YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM
(Kajian Sosiosemantik)**

Yang ditulis oleh :

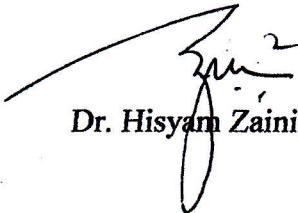
Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum
NIM : 1320510029
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Pembimbing


Dr. Hisyam Zaini, M.A.

ABSTRAK

Idiom atau *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī* merupakan konstruksi dari unsur-unsur satuan bahasa, yang maknanya tidak dapat ditebak dari makna leksikal maupun gramatikal, atau dengan kata lain memiliki makna baru jika digabungkan dengan kata yang lain. Dengan timbulnya makna baru dari idiom atau *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī* tersebut, terkadang membuat para pendengar dan pembacanya salah dalam mengartikan maksud idiom dari para penutur. Terlebih jika hal tersebut terjadi pada idiom bahasa asing yang bukan bahasa asli penutur berbahasa Indonesia, dalam hal ini idiom bahasa Arab. Dengan munculnya makna baru itu pula, tidak jarang terdapat beberapa mahasiswa dari jurusan bahasa Arab yang terkadang masih dibuat rancu dan bingung dengan adanya idiom atau *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī*, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu juga masih sedikitnya penelitian maupun literatur yang mengkaji atau membahas tentang idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan sosiolinguistik dengan perubahan dan pergeseran makna, serta bahasa dan budaya sebagai kaca mata pembedahnya. Metode penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, serta menggunakan metode padan translasional, yaitu metode yang alat penentunya berupa padanan dari bahasa lain atau bahasa di luar bahasa yang diteliti, dan kontrastif dalam menganalisisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam memiliki persamaan dan perbedaan bentuk. Pada idiom bahasa Arab ditemukan konstruksi idiom berbentuk frasa, yakni frasa nominal, frasa preposisional, frasa adverbial. Serta konstruksi idiom berbentuk klausa dan kalimat. Sedangkan dalam idiom bahasa Indonesia ditemukan konstruksi idiom kata ulang, yakni kata ulang penuh dan kata ulang dengan pemberian afikasi yang terdiri dari afiks dengan prefiks serta afiks dengan sufiks. Konstruksi idiom berbentuk frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa preposisional, dan frasa adjektifal. Serta konstruksi idiom berbentuk klausa dan kalimat. Adapun dari persamaan dan perbedaan idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang paling banyak ditemukan adalah idiom yang berbeda bentuk baik sama dalam hal makna maupun pemilihan kosa-kata. Sedangkan idiom yang paling sedikit ditemukan adalah idiom yang sama bentuk dengan memiliki makna yang sama. Pada kedua idiom tersebut juga terdapat idiom sebagian dan idiom penuh. Adanya persamaan dan perbedaan ini dipengaruhi dari budaya atau kultur dari setiap bahasa.

Keyword: idiom bahasa Arab; idiom bahasa Indonesia; semantik; sosiolinguistik; perubahan dan pergeseran makna; bahasa dan budaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 158 tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u/1987 yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003.¹ Pedoman transliterasi tersebut adalah berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedang dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda serta sebagian lain dengan keduanya sekaligus. Adapun daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ع	sa	š	Es (dengan titik di atas)

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003), hlm 4-13.

ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	...‘.....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrop
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fathah	a	A
.../...	Kasrah	i	I
..... [^]	Dammah	u	U

Contoh :

كَتَبَ - Kataba

يَذْهَبُ - Yazhabu

ذَكَرَ - Żukira

سُئِلَ – Su’ila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ – Kaifa

حَوْلَ - Ĥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ا ي	Fathah da alif atau ya	ā	a dan garis di atas
أَ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-----------	----------------	---	---------------------

Contoh :

رَمَى - Ramā

يَقُولُ - Yaqūlu

قَالَ - Qāla

قِيلَ - Qīla

4. Ta Marbutah

Adapun transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

طَلْحَةُ - Ṭalhah

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - Rauḍah al-aṭfāl/ rauḍatul atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda Ssyaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ – Nazzala

رَبَّنَا – Rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال .

Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah, ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah, ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik didikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

الرَّجُلُ - Ar-rajulu

الْجَلَالُ - Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana telah di sebutkan di depan bahwa Hamzah ditranslitesaikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terltak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif.

Contoh :

أَكَلَّ – Akala

تَأْخُذُونَ - Ta'khuzūna

النَّوْءُ - An-Nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tetentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa terpisah setiap kata atau bisa pula dirangkaikan.²

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innāllaha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

² Musthofa, dkk., *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* (Yogyakarta: Jurusan BSA FA UIN Jogjakarta, 2006), hlm 53.

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna/ Fa auful-kaila wal
mīzāna

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillhi rabbil 'ālamīna
وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl

MOTTO

لا تؤخر عملك الى الغد ما تقدر ان تعمله اليوم

(Jangan Mengakhirkan pekerjaan hingga esok hari, jika kamu dapat mengerjakannya hari ini)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamater Tercinta

Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

Program Studi Agama dan Filsafat

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين و على آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan malam sekaligus siang, bumi sekaligus langit, hitam sekaligus putih, sakit sekaligus sehat, awal sekaligus akhir. Begitu pula tiada kata seindah doa beriring shalawat yang terpanjat ke Baginda agung nabi Muhammad saw, yang telah mengarahkan umatnya dari era kegelapan menuju era yang terang benderang.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis untuk menyampaikan ucap syukur kepada Allah swt dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses studi.
3. Dr. Moch Nur Ichwan, M.A dan Dr. Mutiullah, M. Hum selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat beserta jajarannya yang telah memfasilitasi selama kegiatan studi berlangsung.
4. Dr. Hisyam Zaini, M.A selaku dosen pembimbing yang dalam kesibukannya sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, beliau senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU, selaku penguji dalam sidang munaqasyah Tesis yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat menjadi lebih baik.
6. Para dosen, guru besar, staff pengajar konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan beragam ilmu dalam khazanah keilmuan ini.
7. Heriyanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul beserta jajaran guru dan staf, yang telah memberikan kepercayaannya selama ini kepada penulis untuk berbagi ilmu dengan para murid, dan merelakan kesempatannya kepada penulis untuk beristirahat selama penulis sakit.
8. Kedua orang tua terkasih, ayahanda Drs. H. Djoko Susilo, S.Pd., M.Hum dan ibunda Hj. Rusminatin, S.Pd.I yang telah memberikan banyak motivasi, petuah, arahan, didikan, doa, dan dukungan secara moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan sejauh ini. Serta yang telah merawat disaat penulis sedang jatuh sakit selama penyusunan tesis berlangsung. Jasamu tidak akan pernah bisa penulis balas walau titik darah penghabisan.
9. Saudara-saudara kandungku, mbak Azizatur Rohmah, S.Pd.Si dan kakak ipar mas Nur Andhyk Prihatmoko, SE.,Ak., beserta adik-adikku tercinta Yusuf Abrori Irsyad dan Amilatu Sholihah, terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang kalian selama ini yang selalu memberikanku canda, tawa, serta menghiburku dalam situasi apapun.
10. Teman-teman perkuliahan Ilmu Bahasa Arab angkatan 2013, (ustd. Muaz, mas Dwi, mas Ahdiyat, mb Balkis, Nisa (penulis), mas Afif, mas Reisyaf, aa' Adi, mb Khasanah, mb Hana, Niswah, bang Ipul, Isyqie, mas Roro, Tika, babe Ja'far, gus Hanani, Hidayah, ustd. Shofhi, mas Dinul, Nurul Is, mb Nikmah, mas Siman), yang telah berjuang bersama dan mengisi perkuliahan

dengan selalu berdebat argument-argument dan menambah sesaknya kantin terpadu.

11. Sahabat kontrakan pink, (Azima, Tiara, Imah, Khoir, Tika, Lely, Nur, Kiki, Istiq, Ifah, Risma, Qori, Lita, dan Ipeh), yang telah mengisi hari-hariku dengan canda, tawa, kegilaan kalian. Serta yang merawatku disaat jatuh sakit selama proses penulisan tesis, terimakasih banyak saya haturkan, jasa-jasa kalian selalu penulis ingat sampai kapanpun.
12. Semua sahabat, rekan, kawan yang belum bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas motivasi, kebersamaan, persaudaraan, dan persahabatannya selama ini.

Terakhir, penulis persembahkan karya ini kepada almamater serta para akademisi yang berkecimpung pada studi keislaman khususnya di bidang Linguistik Arab. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan, khususnya para pemerhati Linguistik Arab. Amin.

Yogyakarta, 16 Sya'ban 1436 H
3 Juni 2015 M

Penulis

Anisatu Thoyyibah, S.Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10

F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	IDIOM BAHASA ARAB YANG BERUNSUR BENDA-BENDA
ALAM	27
A. Berbentuk Frasa.....	28
1. Frasa Nominal.....	29
2. Frasa Preposisional	39
3. Frasa Adverbial	43
B. Berbentuk Klausa	47
C. Berbentuk Kalimat	53
BAB III	IDIOM BAHASA INDONESIA YANG BERUNSUR BENDA-
BENDA ALAM	59
A. Kata Ulang /Reduplikasi	60
1. Kata Ulang /Reduplikasi penuh	61
2. Kata Ulang /Reduplikasi dengan Pemberian Afiksasi.....	65
a. Pemberian Afiks dengan Prefiks	65
b. Pemberian Afiks dengan Sufiks	69
B. Berbentuk Frasa	71
1. Frasa Nominal	72
2. Frasa Verbal	76
3. Frasa Preposisional	80

4. Frasa Adjektival	84
C. Berbentuk Klausa	87
D. Berbentuk Kalimat	90

**BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IDIOM BAHASA ARAB
DAN BAHASA INDONESIA BERUNSUR BENDA-BENDA
ALAM SERTA FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA
..... 94**

A. Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dari Segi Bentuk	95
1. Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang bentuknya Sama	95
2. Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang bentuknya Berbeda	98
B. Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dari Segi Makna	124
1. Pemilihan Kata Sama dan Maknanya Sama	124
2. Pemilihan Kata Sama dan Makna Berbeda	134
3. Pemilihan Kata Berbeda dan Makna Sama	149
C. Perbedaan Sosiokultural Bangsa Arab dan Bangsa Indonesia..	155
D. Kosa-Kata Idiom Bahasa Arab yang Tidak Terdapat dalam Idiom Bahasa Indonesia	172

E. Kosa-Kata Idiom Bahasa Indonesia yang Tidak Terdapat dalam Idiom Bahasa Arab	173
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN-LAMPIRAN	184
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	237

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Idiom Bahasa Arab Berbentuk Frasa Nominal 29
Tabel 2	Idiom Bahasa Arab Berbentuk Frasa Preposisional 40
Tabel 3	Idiom Bahasa Arab Berbentuk Frasa Adverbial 44
Tabel 4	Idiom Bahasa Arab Berbentuk Klausa 48
Tabel 5	Idiom Bahasa Arab Berbentuk Kalimat 54
Tabel 6	Idiom Bahasa Indonesia Kata Ulang Penuh 61
Tabel 7	Idiom Bahasa Indonesia Kata Ulang dengan Pemberian Prefiks 65
Tabel 8	Idiom Bahasa Indonesia Kata Ulang dengan Pemberian Sufiks 70
Tabel 9	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Frasa Nominal 72
Tabel 10	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Frasa Verbal 77
Tabel 11	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Frasa Preposisional 81
Tabel 12	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Frasa Adjektival 84
Tabel 13	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Klausa 87
Tabel 14	Idiom Bahasa Indonesia Berbentuk Kalimat 91
Tabel 15	Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang Bentuknya Sama 95
Tabel 16	Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang Bentuknya Berbeda 98
Tabel 17	Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dengan Pemilihan Kata Sama dan Maknanya Sama 124

Tabel 18	Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dengan Pemilihan Kata Sama dan Maknanya berbeda 134
Tabel 19	Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dengan Pemilihan Kata Berbeda dan Maknanya Sama 149
Tabel 20	Kosa-Kata Idiom Bahasa Arab yang Tidak Terdapat dalam Idiom Bahasa Indonesia 172
Tabel 21	Kosa-Kata Idiom Bahasa Indonesia yang Tidak Terdapat dalam Idiom Bahasa Arab 174

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Idiom Bahasa Arab yang Berunsur Benda-Benda Alam 183
- Lampiran 2 Idiom Bahasa Indonesia yang Berunsur Benda-Benda Alam 193
- Lampiran 3 Konstruksi dan Tipe Idiom Bahasa Arab yang Berunsur Benda-Benda Alam 206
- Lampiran 4 Konstruksi dan Tipe Idiom Bahasa Indonesia yang Berunsur Benda-Benda Alam 215
- Lampiran 5 Persamaan dan Perbedaan Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Benda-Benda Alam 227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, serta untuk menunjukkan eksistensi diri.¹ Bahasa sumber merupakan bahasa yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, begitu juga digunakan sebagai pengantar dalam pengajaran bahasa asing, dan bahasa yang menjadi asal kata serapan.

Sedangkan Bahasa sasaran merupakan bahasa yang menjadi penghubung sebuah amanat yang berasal dari bahasa sumber setelah melalui tahap pengalihan, dan juga bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan makna sebuah kata ataupun frasa yang terdapat dalam sebuah kamus.²

Setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri khas dan karakteristik masing – masing yang membedakan antara bahasa satu dengan yang lainnya. Begitu pula bahasa Arab, memiliki struktur serta aturannya sendiri dalam membentuk kata-kata hingga tersusun menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh masyarakat, baik penutur asli itu sendiri maupun penutur asing. Lain halnya

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Ed. Kedua (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 21.

² Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga Cet. Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 89.

dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia juga memiliki keunikan tersendiri dalam merangkai kalimatnya hingga dapat dimengerti oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Dalam menggunakan bahasa, terkadang seseorang menggunakan bahasa kiasan, yang tidak lain agar pendengarnya tidak terlalu tersakiti – jika bermakna negatif – dan supaya tidak menjadikan seseorang itu tinggi hati – jika bermakna positif –, serta untuk memudahkan pembicara dalam mengungkapkan segala apa yang diketahui dan dilihatnya tanpa harus berbicara panjang lebar. Bahasa kiasan tersebut ada yang berupa kata mutiara, peribahasa, perumpamaan, idiom, dan sebagainya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu dari bahasa kiasan yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu idiom. Idiom menurut Kridalaksana merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, yang mana masing-masing memiliki makna baru jika digabungkan dengan kata yang lain.³ Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

Idiom dalam bahasa Indonesia kadang-kadang disebut pula dengan ungkapan. Ungkapan secara linguistik adalah gabungan kata atau kelompok kata yang memiliki makna khusus bahkan berbeda dari makna leksikalnya.⁴ Sedang idiom dalam bahasa Arab disebut dengan *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī*, selain

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus ...*, hlm. 80.

⁴ Redaksi PM, *Peribahasa dan Ungkapan* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), hlm. 2.

istilah tersebut dijumpai beberapa istilah-istilah lain yang dianggap semisal dengan *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī*, seperti yang terdapat dalam situs website. Adapun beberapa istilah dalam penyebutan *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī*, yaitu *al-'Ibārah al-Iṣṭilāḥiyah*, dan *al-Lafẓ al-Maskūk*.⁵ Namun kedua istilah ini jarang digunakan baik di kamus, artikel, maupun di situs media online.

Dengan timbulnya makna baru dari idiom atau *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī* tersebut, terkadang membuat para pendengar dan pembacanya salah dalam mengartikan maksud idiom dari para penutur. Terlebih jika hal tersebut terjadi pada idiom bahasa asing yang bukan bahasa asli penutur berbahasa Indonesia, dalam hal ini idiom bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa idiom dalam bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri dalam penyampaianannya.

Karena memiliki karakteristik dan menimbulkan makna baru, tidak jarang terdapat beberapa mahasiswa dari jurusan bahasa Arab yang terkadang masih rancu bahkan masih dibuat bingung dengan adanya *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī* tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu pula masih sedikitnya literatur ataupun kamus yang membahas tentang idiom bahasa Arab khususnya yang menggunakan arti berbahasa Indonesia. Hal ini menambah rumitnya mempelajari *at-ta'bīr al-iṣṭilāḥī* atau idiom Bahasa Arab.

⁵ Wikipedia, *Ta'bīr Iṣṭilāḥī*, http://ar.wikipedia.org/wiki/تعبير_اصطلاحي, Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014, Pukul 11.00 WIB

Misalnya, dalam bahasa Arab terdapat idiom اسودت الدنيا في عينيه yang berarti ضيق الأحوال واليأس ‘sempitnya keadaan dan putus asa’.⁶ Hal ini sepadan dengan idiom *bumi bergetar* dalam bahasa Indonesia, yang bermakna ‘hilang semangat’.⁷ Dengan kata lain, hilangnya semangat juga berakibat pada keputusan.

Dilihat dari segi makna, pilihan kata *dunia* dalam bahasa Arab berbeda dengan *bumi* dalam bahasa Indonesia, namun memiliki makna yang sama, kemudian dari segi perubahan makna, kalimat اسودت الدنيا في عينيه mengalami perubahan dari segi asosiasi,⁸ yakni dunia disejajarkan dengan “segalanya yang serba ada dan terpenuhi”, begitu juga dengan bumi yang juga demikian. Adapun dalam konteks ini, mengandung unsur idiom penuh karena makna kata sudah melebur menjadi satu kesatuan yang melahirkan makna baru.

Sedangkan dari segi sosiolinguistik, budaya Arab dengan budaya Indonesia dalam mengungkapkan kiasan “keputusan” mengalami perbedaan. Jika dalam bahasa Arab menggunakan (*dunia*) sedang dalam

⁶ Muhammad Muhammad Dawud, *At-Ta’bīr al-Iṣṭilāḥī Fī al-‘Arabīyah al-Mu’aṣirah* (Kairo: Dar Gharib, 2003), hlm. 45.

⁷ Tim Penerbit Bintang, *Ungkapan Bahasa Indonesia* (Surabaya: Bintang, 2008), hlm. 88.

⁸ Perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat.

bahasa Indonesia menggunakan (bumi). Jika diasumsikan, dunia itu melingkupi segala yang ada di langit dan di bumi, dan bumi merupakan planet yang dihuni oleh manusia. Jadi menurut penulis, bahwa masyarakat Arab memandang sebuah fenomena atas suatu permasalahan itu lebih kompleks daripada masyarakat Indonesia. Seakan-akan jika masyarakat Arab kehilangan sesuatu misalnya kekayaan, maka dunia akan terasa gelap dalam pandangannya serta tidak ada gairah hidup. Demikian pula, masyarakat Indonesia jika dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam ranah yang sama yakni kekayaan, maka laksana bumi itu bergetar dengan kehilangan semangat untuk bangkit kembali.

Contoh lain dalam bahasa Arab, idiom *يلعب بالنار* yang menunjukkan

‘sesuatu yang berbahaya dan beresiko’.⁹ Penggunaan kata *an-nār* yang berarti *api* sepadan dengan idiom *bermain api* dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘mencari bahaya’.¹⁰ Dengan kata lain mengarah kepada sesuatu yang membahayakan.

Dari segi makna, tampak bahwa pilihan kata sama, yaitu *api* dan makna yang ditimbulkan juga sama, yaitu sesuatu yang membahayakan. Kemudian dari ranah perubahan makna mengalami perubahan dalam segi asosiasi, yakni *api* merupakan benda panas yang dapat mendatangkan bahaya.

⁹ Muhammad Muhammad Dawud, *At-Ta’bīr...*, hlm. 590.

¹⁰ Tim Penerbit Bintang, *Ungkapan...*, hlm. 22.

Sedangkan dalam konteks ini, mengandung unsur idiom penuh karena makna kata sudah menjadi satu kesatuan yang melahirkan makna baru.

Adapun dari ranah sosiolinguistik, budaya Arab dengan Indonesia mengalami persamaan dalam mengungkapkan sesuatu yang “berbahaya”, yakni sama-sama menggunakan kata *api*. Jika dirunut, api jika digunakan dalam batas wajar akan menimbulkan manfaat, tetapi jika berlebihan maka dapat membahayakan. Ditambah dengan sambungan kata *bermain*, seakan-akan bermain memiliki konotasi sesuatu yang mengasyikkan, akan tetapi dalam hal ini yang dimainkan bukanlah sebuah boneka atau mobil-mobilan melainkan api. Api adalah unsur yang panas, yang jika digunakan tidak dengan semestinya maka akan membahayakan para penggunanya.

Frasa tersebut adalah sebagian kecil dari contoh idiom bahasa Arab yang sepadan dengan bahasa Indonesia. Hal inilah, yang menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai Idiom bahasa Arab yang sepadan dengan idiom bahasa Indonesia. Agar penelitian ini tidak mengarah ke banyak sisi, peneliti membatasi penelitiannya terhadap idiom yang mengandung unsur kata dari nama benda-benda alam. Selanjutnya dianalisis melalui kaca mata sosiolinguistik dan semantik, yang disingkat sosiosemantik.

Peneliti memilih nama benda-benda alam, karena mengingat nama benda-benda alam yang ada di negara Indonesia juga terdapat di wilayah Arab. Seperti air, angin, api, batu, bintang, bulan, bumi, daratan, debu,

gunung, laut, planet, pasir, udara, tanah, dunia. Hanya saja, penafsiran dari setiap wilayah itu bisa berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di muka, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk idiom bahasa Arab yang berunsur benda-benda alam?
2. Bagaimana bentuk idiom bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam serta faktor yang melatarbelakangi dari segi semantik dan sosiolinguistik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Arab yang berunsur benda-benda alam.
2. Mendeskripsikan bentuk idiom bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam serta faktor yang melatarbelakangi dari segi semantik dan sosiolinguistik.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang benar mengenai idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam serta faktor yang melatarbelakangi dari segi semantik dan sosiolinguistik.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi seluruh intelektualis terutama yang bergelut di bidang semantik dan sosiolinguistik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademisi: menambah rujukan atau kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya dan digunakan sebagai kaca perbandingan bagi penelitian yang semisal.
- b. Bagi pengajar : memudahkan dalam pengajaran idiom yang berlatarbelakang bahasa Arab dan bahasa Indonesia khususnya yang berunsur benda-benda alam.
- c. Bagi peneliti : menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam kajian idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia dari segi semantik dan sosiolinguistik.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, baik dari media karya tulis ilmiah yang langsung (terdapat di perpustakaan) maupun lewat

situs media, ditemukan beberapa penelitian yang hampir semisal, diantaranya adalah:

1. Tesis saudari Umi Hartati (Prodi Linguistik PPs FIB UGM 2002), yang berjudul *Idiom dalam Bahasa Indonesia*. Dalam penelitian ini, Hartati membahas mengenai konstruksi idiom dalam bahasa Indonesia, kategori kata unsur pembentuk idiom dalam bahasa Indonesia, dan jenis-jenis idiom dalam bahasa Indonesia.
2. Tesis saudara Lilik Rochmad Nurcholiso (Prodi Agama dan Lintas Budaya PPs UGM 2008), yang berjudul *Idiom dalam Bahasa Arab: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Dalam tesis ini, Lilik membahas mengenai Idiom dalam Bahasa Arab dengan kajian sintaksis dan semantik. Dalam hal ini peneliti mengkaji karakteristik idiom dalam Bahasa Arab dan proses pembentukannya, unsur pembentuk idiom dalam Bahasa Arab, tipe idiom dalam Bahasa Arab, dan konstruksi idiom dalam Bahasa Arab.
3. Tesis saudari Herlita Susanti (Prodi Linguistik PPs FIB UGM 2014), yang berjudul *Idiom Bahasa Inggris Berunsur Bagian Tubuh Manusia dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Dalam tesis ini, Herlita membahas mengenai idiom Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang memiliki unsur anggota tubuh manusia. Dalam hal ini, penulis mengkaji bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Inggris (di dalamnya membahas fungsi idiom, penggunaan atau contoh dalam kalimat), bentuk-bentuk

idiom dalam bahasa Indonesia, kemudian menyamakan dan membedakan diantara keduanya.

Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Yakni dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Umi Hartati, peneliti sedikit banyak terbantu dalam memahami *Idiom Bahasa Indonesia*. Selanjutnya dari penelitian yang ditulis oleh saudara Lilik Rochmad Nurcholiso, peneliti terbantu dalam memahami *Idiom bahasa Arab*. Dan dari penelitian yang diusung oleh saudara Herlita Susanti tentang *Idiom Bahasa Inggris Berunsur Bagian Tubuh Manusia dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*, peneliti terbantu dalam kaitannya dengan menyamakan dan membedakan idiom dalam dua bahasa. Oleh karenanya, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian yang serumpun. Namun dalam hal ini, penulis melakukan kajian dengan ranah yang berbeda, yakni Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang berunsur nama benda-benda alam yang dikaji dari sudut pandang semantik dan sosiolinguistik. Baik dari segi konstruksi idiom, tipe, persamaan serta perbedaan diantara kedua bahasa.

E. Kerangka Teoritik

Teori menurut Kridalaksana adalah seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik yang bersifat lahiriah seperti

bunyi bahasa ataupun yang bersifat batiniyah seperti makna.¹¹ Bisa dikatakan bahwa teori adalah alat atau pisau untuk membedah suatu objek kajian, dalam hal ini adalah objek kajian bahasa.

Beberapa aspek yang terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Idiom

Idiom adalah sebuah ujaran yang maknanya tidak dapat di ramalkan baik dari segi leksikal ataupun gramatikal.¹² Makna idiomatik menurut Fatimah adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata, kombinasi dari beberapa kata tersebut menghasilkan makna yang agak mendekati maupun yang berlainan.¹³ Chaer menambahkan, bahwa idiom adalah satuan bahasa (baik berupa frasa, klausa, ataupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditebak dari makna leksikal maupun gramatikal satuan-satuan kebahasaan tersebut.¹⁴

Menurut Pateda, idiom di dalamnya mengandung makna kiasan yaitu sebuah makna yang bukan makna sebenarnya. Makna yang ada kaitannya dengan makna sebenarnya dan ada yang tidak berkaitan.¹⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar, bahwa makna kiasan disebut juga dengan

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus...*, hlm. 213.

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* Edisi revisi Cet. Keempat (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 296.

¹³ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 – Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 20.

¹⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 74.

¹⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* Edisi kedua (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 108.

nonkanonik yakni makna yang bukan dari makna harfiah, artinya makna yang dihasilkan bukanlah makna sebenarnya.¹⁶

Istilah idiom dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan ‘idiom’. Hal tersebut sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun disisi lain, J.S. Badudu, Maman S. Mahayana, dan beberapa pengarang lain menggunakan istilah ‘ungkapan’ untuk menyebut idiom pada kamusnya. Ungkapan dalam pengertian linguistik yaitu kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan sebuah makna khusus (makna yang unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).¹⁷

Ungkapan menurut Tarigan adalah kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sebuah maksud dengan arti kiasan.¹⁸ Jadi dalam hal ini, idiom-idiom yang masuk dalam sebuah ungkapan (secara linguistik) yang terdapat dalam sebuah kamus.

Sedangkan dalam bahasa Arab, idiom disebut dengan *at-ta’bīr al-iṣṭilāḥī*, yaitu ungkapan yang tidak dipahami maknanya secara leksikal ketika memahami makna kosakata, yang mana kosakata ini menggabungkan makna yang satu dengan lainnya. Dapat dikatakan pula, sebagai kumpulan dari beberapa kata yang maknanya bukan dari makna

¹⁶ J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* Cet. Ketujuh (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 393.

¹⁷ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga Cet. Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1246-1247.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 157.

leksikal, dan pemahaman makna ini sesuai dengan kesepakatan dari para ahli bahasa.¹⁹

Saeed sebagaimana dikutip oleh Edi Subroto, mendefinisikan idiom sebagai berikut *“an idiom is a number of words which taken together, mean something different from the individual words of the idiom when they stand alone”*.²⁰ Hal ini memberikan pemaknaan bahwa idiom adalah seperangkat kata yang digunakan secara bersama, yang mana memiliki arti berbeda dari arti satuan kata tersebut jika berdiri sendiri.

Dean Curry dalam bukunya menambahkan *“an idiom is the assigning of a new meaning to a group of words which already have their own meaning”*.²¹ Idiom adalah pemberian makna baru pada kelompok kata yang telah memiliki maknanya sendiri.

Adapun idiom menurut Chun Aik dan Kai Hui adalah *“an idiom is a fixed group of words whose meaning is different from the meaning of the separate words”*.²² Idiom yaitu kelompok kata yang memiliki susunan tetap yang maknanya berbeda dari makna kata-kata itu secara sendiri-sendiri. Dalam hal ini, idiom menghasilkan sebuah makna baru yang

¹⁹ Wikipedia, *At-Ta'bīr al-Iṣṭilāḥī*, http://ar.wikipedia.org/wiki/تعبير_اصطلاحي, Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014, Pukul 11.00 WIB

²⁰ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik – Buku 1* (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 141.

²¹ Dean Curry, *Illustrated American Idioms - Advanced Level Functional Activities for Development of Vocabulary* (Washington D.C.: English Language Programs Division Bureau of Educational and Culture Affairs, 1986), hlm. i.

²² Kam Chun Aik dan Kam Kai Hui, *Longman Dictionary of Grammar and Usage* Ed. Kedua (Singapura: Addison Wesley Longman Singapore, 1999), hlm. 113.

mana makna tersebut adakalanya berbeda dengan arti leksikal dari sebuah kata dan adakalanya masih sama dengan arti leksikalnya.

Sedang menurut Ahmad Mukhtar Umar, definisi idiom bahwa

التعبير الاصطلاحي هو عبارة لا يُفهم معناها الكلي بمجرد فهم معاني مفرداتها
وضمَّ هذه المعاني بعضها إلى بعض.²³

At-ta'bir al-iṣṭilāhī adalah sebuah ungkapan yang tidak dipahami maknanya secara utuh yang terlepas dari sebuah pemahaman tentang makna kata itu sendiri karena adanya penggabungan kata satu dengan lainnya.

Pada umumnya terdapat dua macam idiom, sebagaimana dikemukakan Chaer yakni idiom penuh dan idiom sebagian.²⁴ Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sudah melebur menjadi sebuah kesatuan makna yang dihasilkan dari gabungan kata tersebut. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih memiliki hubungan dengan makna leksikalnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa idiom adalah gabungan kata yang menghasilkan makna baru serta maknanya melebur menjadi satu kesatuan, makna tersebut ada yang masih berhubungan dengan makna leksikal dan ada yang sama sekali berbeda bahkan jauh dari makna leksikalnya.

²³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm ad-Dalalah* Cet. Kelima (Qahirah: Ilm al-Kutub, 1998), hlm. 33.

²⁴ Abdul Chaer, *Linguistik...*, hlm. 296

2. Idiom, Kolokasi, Metafora, dan Peribahasa

Terkadang pembaca masih dibuat bingung dengan istilah mengenai idiom, kolokasi, metafora, dan peribahasa. Namun peneliti mencoba mengurai mengenai istilah-istilah tersebut, agar tidak adanya tumpang tindih akan ruang lingkup diantara istilah-istilah yang telah disebutkan di atas.

Idiom menurut Kridalaksana adalah sebuah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.²⁵ Misalnya, frasa *meja hijau* dalam kalimat Pak Dodo telah dibawa ke meja hijau, yang bermakna pengadilan, dalam hal ini berbeda dengan arti dari meja itu sendiri dan warna hijau.

Adapun kolokasi sebagaimana diungkapkan oleh Edi Subroto, merupakan sebuah satuan lingual (pada umumnya kata) karena aspek maknanya cenderung berkolokasi atau bergabung dengan kata-kata lain tertentu dalam konteks kalimat di sekitarnya.²⁶

Misalnya, kata *indah* cenderung bergabung dengan kata-kata yang bernuansa artistik (pemandangan di pantai itu indah, lukisan itu indah sekali). Kata *bagus* cenderung bergabung dengan kata-kata yang bernuansa baik sekali (rumahmu bagus, hasil karyamu bagus).

²⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus...*, hlm. 80.

²⁶ Edi Subroto, *Pengantar...*, hlm. 53.

Lain halnya dengan metafora, pada dasarnya kemunculan metafora berdasarkan persamaan antara dua satuan. Persamaan ini sifatnya tidak menyeluruh, melainkan hanya pada sebagian aspeknya saja. Seperti wujud fisik, sifat atau karakter, persepsi seseorang, dan sebagainya. Metafora dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas penggunaan bahasa, jadi, yang kreatif adalah penggunaannya. Seperti para sastrawan, wartawan, pencipta lawak, pelawak, pencipta lagu, kartunis, ilmuwan, dan sebagainya.²⁷

Misalnya, frasa *bibir sumur*, *punggung bukit*, dan *kaki bukit*, yang biasanya bibir, punggung, dan kaki adalah kepunyaan manusia. Bibir berada di wajah bagian bawah, punggung ‘bagian tubuh manusia di balik yang kelihatan dari depan’, sedang kaki merupakan bagian tubuh manusia di bawah sebagai penyangga dan sarana untuk berjalan. Jadi dalam contoh ini kemunculan metafora didasarkan pada wujud fisik, dan sebagainya.

Sedangkan peribahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan 1). kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (termasuk di dalamnya bidal,²⁸ ungkapan, perumpamaan²⁹). 2). Sebuah ungkapan atau kalimat ringkas

²⁷ *Ibid*, hlm. 115-116.

²⁸ Peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan sindiran, dan sebagainya.

²⁹ Peribahasa yang berisikan perbandingan-perbandingan. Biasanya menggunakan kata-kata (seperti, bak, laksana, ibarat, umpama, bagai).

padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.³⁰ Misalnya, tong kosong nyaring bunyinya (orang yang tidak berilmu namun banyak bualnya).

3. Perubahan dan Pergeseran Makna

Perubahan dan pergeseran makna merupakan kajian yang terdapat dalam disiplin ilmu yang disebut semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang seluk beluk makna. Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai perubahan dan pergeseran makna. Perubahan makna menurut Parera adalah pergantian rujukan dari simbol yang sama ke rujukan yang berbeda.³¹ Ullmann menambahkan bahwa perubahan makna adalah gejala yang terjadi akibat dari berkembangnya makna, serta aktivitas kebahasaan penutur meningkat.³²

Sedangkan pergeseran makna yang diusung oleh Parera adalah bentuk perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestasian (sinestesia), dan pengasosiasian (asosiasi) sebuah makna yang masih dalam lingkup medan makna yang sama.³³ Kridalaksana mendefinisikan pergeseran makna adalah perubahan makna suatu unsur bahasa yang

³⁰ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 858.

³¹ J.D. Parera, *Teori Semantik* Ed. Kedua (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 107.

³² Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* Cet. Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 247.

³³ J.D. Parera, *Teori...*, hlm.107.

mengakibatkan perubahan makna unsur lain dalam bidang makna yang sama.³⁴

Pendapat lain mengatakan, bahwa perubahan makna melingkupi banyak hal, seperti pelemahan, pembatasan, penggantian, pergeseran, perluasan, dan kekaburan makna.³⁵ Hal ini sependan dengan pendapat Fatimah, bahwa perubahan makna meliputi meluas, menyempit, dan bergesernya makna.³⁶

Edi Subroto mengatakan bahwa makna sebuah kata dapat berubah baik dari segi sinkronis maupun diakronis.³⁷ Perubahan dari segi sinkronis yaitu ketika sebuah bahasa dalam keadaan mandek atau berhenti, atau stabil. Sedangkan perubahan dari segi diakronis yaitu perubahan makna sebuah bahasa dalam perjalanan bahasa dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dikatakan termasuk dalam ranah pergeseran makna.

Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan pengertian bahwa perubahan makna adalah perubahan yang biasanya masih memiliki kaitan ataupun hubungan dengan makna sebelumnya. Sedangkan pergeseran makna adalah perubahan makna yang terjadi akibat bergesarnya makna dari waktu ke waktu.

³⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus ...*, hlm. 169.

³⁵ Mansoer Pateda, *Semantik...*, hlm. 159.

³⁶ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2...*, hlm. 75.

³⁷ Edi Subroto, *Pengantar...*, hlm. 87-88.

4. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan kebudayaan dikaji dalam sebuah disiplin ilmu yang bernama sosiolinguistik. Pengertian dari sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menjadikan bahasa dalam hubungan dan kaitannya dengan pemakai bahasa di dalam sebuah masyarakat. Karena individu-individu tersebut sudah melebur bersama dalam satuan masyarakat.³⁸

Kebudayaan menurut Chaer adalah segala hal yang berhubungan dengan manusia, termasuk di dalamnya aturan dan hukum yang berlaku dalam sebuah masyarakat, hasil yang dibuat oleh manusia, kebiasaan, dan tradisi yang biasa dilakukan, termasuk alat interaksi untuk berkomunikasi, yakni bahasa dan alat-alat nonverbal lainnya.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran, akal budi, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah.⁴⁰ Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya adalah hasil pikiran manusia yang berlaku dalam sebuah masyarakat, dan menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat kontinue.

Koentjaraningrat mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Chaer, bahwa hubungan bahasa dan budaya adalah hubungan *subordinatif*, artinya bahasa di bawah cakupan dari budaya. Pendapat lain juga

³⁸ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* Cet. Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 7.

³⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 164.

⁴⁰ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...* 2005, hlm. 169.

mengatakan, bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan *koordinatif*, artinya memiliki kedudukan atau derajat yang sama.⁴¹

Masinambouw menambahkan sebagaimana dikutip oleh Chaer, bahwa bahasa dan budaya adalah sesuatu hal yang melekat pada diri manusia. Jika kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, sedangkan kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana dalam sebuah interaksi.⁴²

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat sebuah hipotesis dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf,⁴³ yang mana di dalam hipotesis tersebut dikemukakan bahwa bahasa tidak hanya menentukan corak budaya, akan tetapi menentukan corak dan jalan pikiran manusia, dan mempengaruhi tindak lakunya.⁴⁴

Pendapat lain yang diungkapkan Silzer sebagaimana dikutip Chaer dan Agustina bahwa bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang saling berakaitan, layaknya sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan sisi lain berupa sistem kebudayaan. Maka apa yang tampak dalam budaya tercermin dalam bahasa, dan begitu pula sebaliknya.⁴⁵

⁴¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, hlm. 165.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Edward Sapir seorang ahli linguist yang berasal dari Amerika, yang juga memahami konsep linguistik yang dikemukakan oleh sarjana Eropa yakni Lee Whorf

⁴⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...*, hlm. 166.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 168.

Sumarsono juga menambahkan, bahwa bahasa ibu dapat mempengaruhi masyarakat dengan cara mempengaruhi bahkan dapat mengendalikan pandangan penutur melalui dunia luar.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan, bahwa bahasa dan budaya merupakan dua buah bagian yang saling berkaitan erat, bahkan dapat dikatakan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

5. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif menurut Johanson sebagaimana dikutip oleh Zain ibn Mahmud adalah studi yang menyamakan atau memperbandingkan antara dua bahasa yang tidak dari bahasa yang sama, perihal yang dikaji mengenai sisi persamaan dan perbedaan di antara aturan kedua bahasa.⁴⁷ Jadi bisa dikatakan, bahwa analisis kontrastif adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengkaji antara dua bahasa yang berbeda dengan mengkaji persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yang dikontrastifkan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditawarkan Lado adalah sebagai berikut.⁴⁸

- a. Memperoleh deskripsi struktural tentang dua bahasa tersebut.
- b. Meringkas setiap susunannya.

⁴⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik* Cet. Ketiga (Yogyakarta: Sabda, 2007), hlm. 59.

⁴⁷ Muhammad Zain Ibn Mahmud, *Tanpa Judul* (Brunei Darussalam: Ma'had Sultan al-Haj Umar 'Ali Saifuddin, Tanpa Tahun), hlm. 12.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 20.

- c. Membandingkan pola di setiap susunan dari dua bahasa tersebut.
- d. Menyebutkan satu persatu persamaan dari dua bahasa tersebut.
- e. Menyebutkan satu persatu perbedaan dari dua bahasa tersebut.
- f. Memprediksi kesulitan yang terjadi yang menghasilkan perbedaan di antara kedua bahasa tersebut.

Dan alangkah lebih baik setelah dilakukan penelitian, memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Mastoyo adalah cara kerja untuk memahami sebuah objek ilmu yang bersangkutan. Dalam hal ini metode penelitian berkaitan dengan bahasa.⁴⁹ Oleh karenanya metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis sebuah bahasa atau komponen bahasa.

Adapun hal-hal yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yakni bersumber dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, situs media, dan sebagainya. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mu'jam At-ta'bīr*

⁴⁹ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 1.

al-iṣṭilāḥī Fi al-‘Arabiyah al-Mu’aṣirah karangan Doktor Muhammad Muhammad Dawud, dan kamus *Ungkapan Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penerbit Bintang. Data lain yang mendukung penelitian seperti *Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal* karangan Kaserun dan Nur Mufid, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* karangan Abdul Chaer, dan *Peribahasa dan Ungkapan* karangan Tim Redaksi PM. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kamus, buku, al-qur’an, jurnal, majalah, situs media, dan sebagainya.

2. Pengumpulan Data

Data penelitian menurut Moehnilabib, dkk. adalah semua informasi yang berkaitan dengan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁰ Adapun penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menghimpun informasi melalui dokumen, berupa; buku, surat kabar, jurnal, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, dan sebagainya.⁵¹ Dalam hal ini, mendokumentasikan data-data yang di dapat dari sumber-sumber yang telah disebutkan di muka.

⁵⁰ M. Moehnilabib, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), hlm. 82.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 89.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengatur atau membedah objek penelitiannya.⁵² Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional, yaitu metode yang alat penentunya berupa padanan dari bahasa lain atau bahasa di luar bahasa yang diteliti.⁵³ Dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Ada dua teknik yang digunakan, yaitu teknik dasar (teknik pilah unsur tertentu) dan teknik lanjutan (teknik hubung banding).⁵⁴ Adapun teknik dasar dengan daya pilah translasional, yakni dengan cara memilah-milih satuan kebahasaan yang dianalisis dengan bahasa lain sebagai penentunya. Dan teknik lanjutan, yakni membandingkan satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu bahasa untuk mencari persamaan dan perbedaan di antara satuan kebahasaan yang dibandingkan.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Memilah-milih data yang telah terkumpul yakni idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- b. Mengklasifikasi idiom dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- c. Mengkontrastifkan dengan mencari persamaan dan perbedaan idiom di antara kedua bahasa tersebut.

⁵² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa – Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 117.

⁵³ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 120.

⁵⁴ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar...*, hlm. 50.

- d. Mencari faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan idiom dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia baik dari segi semantik maupun sosiolinguistik.

4. Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan ragam informal dalam penyajian data, yakni menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca akan mudah untuk dipahami oleh semua kalangan atau elemen masyarakat.⁵⁵ Jadi, dalam penelitian ini tidak menggunakan rumus ataupun lambang-lambang dalam penyajian data.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disuguhkan dalam beberapa bab dan di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi idiom bahasa Arab yang berunsur benda-benda alam, yang berupa konstruksi, dan tipe dari idiom tersebut.

Bab III, berisi idiom bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam, yang berupa konstruksi, dan tipe dari idiom tersebut.

⁵⁵ *Ibid*, 47.

Bab IV, berisi persamaan dan perbedaan idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam serta faktor yang melatarbelakangi dari segi semantik dan sosiolinguistik.

Bab V, berisi penutup; yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam, baik idiom dari kedua bahasa itu sendiri, maupun persamaan dan perbedaan idiom di antara kedua bahasa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk idiom bahasa Arab yang berunsur benda-benda alam ditemukan konstruksi idiom berbentuk frasa, yakni frasa nominal, frasa preposisional, dan frasa adverbial. Serta konstruksi idiom berbentuk klausa dan kalimat.

Dari segi frasa, ditemukan bentuk susunan idiom *muḍaf muḍaf ilaih*, *na'at man'ūt*, atau *ṣifah mauṣūf*. Adapun dari segi klausa, ditemukan bentuk susunan idiom *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Sedangkan dari segi kalimat, ditemukan bentuk idiom kalimat pernyataan dan pertanyaan. Pada idiom bahasa Arab ini tidak ditemukan bentuk susunan frasa adjektival dan frasa verbal.

2. Bentuk idiom bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam ditemukan konstruksi idiom kata ulang, yakni kata ulang penuh dan kata ulang dengan pemberian afikasi yang terdiri dari afiks dengan prefiks

serta afiks dengan sufiks. Konstruksi idiom berbentuk frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa preposisional, dan frasa adjektifal. Serta konstruksi idiom berbentuk klausa dan kalimat.

Dari segi kata ulang penuh, ditemukan unsur pembentuk idiom dengan formula (Ku+N) kata ulang dan nomina, (Ku+V) kata ulang dan verba, serta (N+Ku+N) nomina, kata ulang dan nomina. Dari segi kata ulang dengan afiksasi, ditemukan afiks dengan prefiks berformula (Ter+Ku) prefiks *ter-* dan kata ulang, (Ter+Ku+N) prefiks *ter-*, kata ulang dan nomina, (Ber+Ku) prefiks *ber-* dan kata ulang, serta (Se+Ku+N) prefiks *se-*, kata ulang dan nomina. Ditemukan pula afiks dengan sufiks berformula (Ku+an) kata ulang dan sufiks *-an*.

Dari segi frasa, terdapat beberapa formula baik yang sejenis, seperti (N+N) nomina dan nomina. Maupun yang tak sejenis, seperti (V+N) verba dan nomina, (P+N) preposisi dan nomina atau sebaliknya, (Adj+N) adjektif dan nomina atau sebaliknya, dan sebagainya. Dari segi klausa dan kalimat, kata kerja atau predikat yang ditemukan baik berupa kata kerja dasar maupun turunan. Pada idiom bahasa Indonesia ini tidak ditemukan bentuk susunan frasa adverbial.

3. Persamaan dan perbedaan idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam terbagi menjadi dua bagian, yakni dari segi bentuk (sama bentuk dan beda bentuk), dan dari segi makna (kata

dan makna sama, kata sama makna berbeda, serta kata berbeda dan makna sama).

Dari segi persamaan, ditemukan kesamaan baik dari segi bentuk, kosa-kata, maupun makna. Sedang dari segi perbedaan, ditemukan perbedaan baik dari segi bentuk, makna, maupun kosa-kata yang digunakan. Namun dalam dua pembagian di atas, idiom yang paling banyak ditemukan adalah idiom yang berbeda bentuk baik sama dalam hal makna maupun pemilihan kosa-kata. Sedangkan idiom yang paling sedikit ditemukan adalah idiom yang sama bentuk dengan makna yang sama.

Adanya persamaan dan perbedaan antara idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam disebabkan adanya faktor budaya maupun leksikal dari kata-kata itu sendiri, sebagaimana yang telah dipaparkan dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada penelitian ini juga ditemukan tipe atau jenis idiom penuh dan idiom sebagian.

B. Saran

Setelah melalui proses yang panjang dengan mencurahkan segenap pikiran, jiwa dan raga, akhirnya tibalah pada penulisan akhir (bab) dalam karya ilmiah ini. Penulis menyadari, bahwa karya ilmiah yang ditorehkan ini

masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berupaya untuk menggoreskan tinta emasnya dalam bait demi bait dalam karya ilmiah ini.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa perlu adanya pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian idiom baik dari segi teori yang digunakan, maupun objek formal dan material karena mengingat bahwa penelitian ini hanya mengkaji tentang benda-benda alam. Sehingga masih banyak kajian yang harus digali dan diperluas kembali.

Semoga penelitian mengenai idiom bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang berunsur benda-benda alam ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk melakukan penelitian yang serumpun dengan bahasa atau kajian yang berbeda.

الحمد لله ربّ العالمين

DAFTAR PUSTAKA

➤ Rujukan Bahasa Indonesia

- Armstrong, Karen. 2009. *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman* – Terjemah A. Asnawi Cet. Ketiga. Surabaya: Risalah Gusti.
- Bingham, Caroline. 2012. *Ensiklopedia Mengenal Sains - Ruang Angkasa* Alih Bahasa Reynaldo Krissancha A. dan Febe Fenya S. Jakarta: PT Aku Bisa.
- Bintang, Tim Penerbit. 2008. *Ungkapan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* Cet. Kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia – Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum* Edisi revisi Cet. Keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2 – Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartati, Umi. 2002. *Idiom dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PPs FIB UGM.
- Keagamaan, Tim Puslitbang Lektur. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Ed. Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, Amir. 2002. *Istilah Kalimat dan Klausa dalam Bahasa Arab – Jurnal Humaniora* Volume XIV No. 1. Yogyakarta: UGM Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa – Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moehnilabib, M. dkk. 1997. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Cet. Ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musthofa, dkk. 2006. *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*. Yogyakarta: Jurusan BSA FA UIN Jogjakarta.
- Nurcholiso, Lilik Rochmad. 2008. *Idiom dalam Bahasa Arab: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Yogyakarta: PPs UGM.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik* Ed. Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Parker, James. 2007. *Sejarah Palestina – Terjemah Jimmi Firdaus*. Yogyakarta: Sketsa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal* Edisi kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Penulis, Tanpa. 2013. *Panduan Penulisan Tesis* Ed. Revisi. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Penulis, Tanpa. 2007. *Ensiklopedia Sains dan Teknologi Jilid 1 – Alam Semesta Bumi Masa Prasejarah*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- _____. 2007. *Ensiklopedia Sains dan Teknologi Jilid 2 – Tumbuhan Hewan*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- PM, Redaksi. 2013. *Peribahasa dan Ungkapan*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Pusat Bahasa, Tim penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga Cet. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga Cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. Ketiga Cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Kaserun AS., dan Mufid, Nur. 2010. *Kamus Modern Arab – Indonesia Al-Kamal*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Saudi, Kerajaan Arab. 1420 H. *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik – Buku 1*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik* Cet. Ketiga. Yogyakarta: Sabda.
- Susanti, Herlita. 2014. *Idiom Bahasa Inggris Berunsur Bagian Tubuh Manusia dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PPs FIB UGM.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Semantik*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik* Cet. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum* Cet. Ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wargadinata, Wildana dan Fitriani, Laily. 2008. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* Cet. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

➤ **Rujukan Bahasa Asing**

- Abadi, Al-Fairuz. 1980. *Al-Qamūs al-Muḥīṭ* al-Jūz al-Awwal. Mesir: Tanpa penerbit.
- Ad-Din, Zaki Hisam. 2000. *At-Taḥlīl ad-Dalālī Ijrāatuhu wa Manāhijuhu* – al-Juz’u as-Ṣānī. Al-Qāhirah: Dār Gharīb.
- Aik, Kam Chun dan Hui, Kam Kai. 1999. *Longman Dictionary of Grammar and Usage* Ed. Kedua. Singapura: Addison Wesley Longman Singapore.
- Al-Ghulayani, Mustafa. 1993. *Jāmi’ Ad-Durūs Al-‘Arabiyyah* al-Juz al-Awwal – aṭ-Ṭab’ah as-Ṣāminah wa al-‘Isyrun. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Curry, Dean. 1986. *Illustrated American Idioms - Advanced Level Functional Activities for Development of Vocabulary*. Washington D.C.: English Language Programs Division Bureau of Educational and Culture Affairs.
- Dawud, Muhammad Muhammad. 2003. *At-Ta’bīr al-Iṣṭilāḥī Fī al-‘Arabiyyah al-Mu’aṣirah*. Kairo: Dar Gharib.
- Huddleston, Rodney. 1997. *Introduction To The Grammar of English*. Australia: Cambridge University Press.
- Hurford, James R. 1994. *Grammar a Student’s Guide*. Australia: Cambridge University Press.
- Ibn ‘Ali, Muhammad Ma’sum. 2007. *Al-Amṣilah at-Taṣrīfiyyah*. Jombang: Pustaka Amanah.
- Ibn Mahmud, Muhammad Zain. Tanpa Tahun. *Tanpa Judul*. Brunei Darussalam: Ma’had Sultan al-Haj Umar ‘Ali Saifuddin.
- Mandhur, Ibn. 1119. *Lisān al-‘Arab*. Al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif.
- Ni’mah, Fuād. Tanpa tahun. *Mulakhaṣ Qawāid al-Lughah al-‘Arabiyyah* - al-Jus as-Ṣānī aṭ-Ṭab’ah at-Tāsi’ah. Damaskus: Dār al-Ḥikmah.
- Schulz, Eckehard. 2006. *A Student Grammar of Modern Standard Arabic qawā'id al-Lughah al-‘Arabiyyah* Cet. Ketiga. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1998. *‘Ilm ad-Dalālah* Cet. Kelima. Qahirah: Ilm al-Kutub.

Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic* Third Edition. New York: Spoken Language Services.

➤ **Rujukan Website**

<http://geokreasi.blogspot.com/2013/02/iklim-asia-tenggara.html>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2015. Pukul 11.00

Wikipedia, *Ta'bir Isthilahiy*, http://ar.wikipedia.org/wiki/تعبير_اصطلاحي. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014. Pukul 11.00 WIB.

LAMPIRAN 1
IDIOM BAHASA ARAB YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

أ. أرض

1. اثقل إلى الأرض : Melemahkan yang wajib :
2. أرض الرسالات : Palestina :
3. أرض الواقع : Fakta atau kenyataan :
4. أرضية مشتركة : Kerjasama :
5. استقرت الأرض تحت قدميه : Ketentraman dan ketetapan pandangan :
6. انشقت الأرض عنه : Sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba :
7. خسف به الأرض : Penghinaan, menurunkan martabat :
8. ضرب في الأرض : Usaha, kerja, safar :
9. طوب الأرض : Keumuman dan kecondongan :
10. على وجه الأرض : Sesuatu yang hidup di atasnya :
11. معلق بين السماء والأرض : Bingung, tidak ada ketetapan :
12. وقف على أرض صلبة : Kekuatan yang tetap :
13. الأرض المقدسة : Palestina :
14. ابن أرض : Orang asing, pendatang :
15. أرض بيضاء : Tanah kosong, atau daerah netral :
16. أرض حرام : Tanah kosong, atau daerah netral :
17. أرض ميّنة : Tanah tak bertuan :
18. الأرض ومغارها : Seantero dunia, seluruh dunia :
19. اخذ عليه الأرض : Menemui jalan buntu :

Roboh, tersungkur ke tanah :	20. انحطّ على الأرض
Berlari sekencang-kencangnya :	21. تناهب الأرض عدوا
Bingung, pusing tujuh keliling :	22. دارت به الأرض
Merendahkan, menjatuhkan :	23. سوّى به الأرض
Mengalami kesulitan, menemui jalan buntu :	24. ضاقت عليه الأرض
Menjejak bumi atau tanah, melangkah :	25. ضرب الأرض
Mengembara, berkelana :	26. طعن في الأرض
Sombong, semena-mena :	27. علا في الأرض
Mengalahkan, menjatuhkan :	28. مسح به الأرض
Berlari sekencang-kencangnya :	29. نهب الأرض
Jatuh, gagal, roboh :	30. وقع على الأرض
Rayap :	31. دابة الأرض

ب. بحر

Melaut, atau mengendarai kapal :	32. ركب البحر
Tanah yang di tengah laut :	33. طرح البحر
Waktu yang tidak lama :	34. في بحر
Sedikit dari yang banyak :	35. نقطة في بحر
Berusaha melakukan yang terbaik namun tidak berpengaruh	36. يحرث في البحر
Menghambur-hamburkan uang :	37. يغرق من بحر
Lakukan apa saja yang kamu mau, terserah :	38. اشرب من البحر

Orang mulia, pemurah : 39. رجل بحر

Orang mulia, pemurah : 40. رجل كالبحر

Hanya nama : 41. بحر بلا ماء

ج. برّ

Menenpati janji : 42. برّ بوعده

د. بلد

Kemurahan hati atau kedermawanan, : 43. ابن بلد

Penduduk asli

Mekkah : 44. البلد الأمين – البلد الحرام

Bakhil, kikir : 45. بلد الرجل

هـ. تراب

Mutu atau nilai rendah : 46. برخص التراب

Merendahkan martabat : 47. مرّغه في التراب

Mati berkalang tanah : 48. تحت التراب

Sesal kemudian tidak berguna : 49. سفّ التراب

و. ثلج

Menggembirakan, menyenangkan : 50. أثلج صدره

ز. جبل

51. تمخض الجبل فولد فأرا : Hasil yang tidak sesuai dengan tujuan :
52. أنف الجبل : Pegunungan :
53. إبنة الجبل : Ular, gema, gaung, bencana :
54. رجل جبل : Orang kuat, orang teguh :

ح. حجر

55. الحجر على : Berlebih-lebihan dalam kekayaan :
56. ألقمه حجرا : Menolak dengan sanggahan yang kuat :
57. ألقى حجر في البركة : Menambah kejumudan :
58. بيته من زجاج ويقذف الناس بالحجارة : Aib dibalas dengan aib :
59. على مرمى حجر : Dekatnya jarak dan waktu :
60. حجر عليه صحيا : Mengkarantinakan :
61. حجر عليه القاضي : Melarang untuk membelanjakan hartanya :
62. حجر عليه الأمر : Mengharamkan, melarang :
63. حجر الزاوية : Inti persoalan, hal utama :
64. اهل الحجر : Orang desa, orang kampung :
65. قدّ قلبه من حجر : Keras kepala, berhati batu :
66. له قلب كالحجر : Berhati batu, keras kepala :
67. لعب بالبيضة والحجر : Mahir, lihai, piawai, pintar :
68. حجر عثرة : Batu sandungan :

ط. دنيا

69. أسودت الدنيا في عينيه : Sangat putus asa :
70. أقام الدنيا وأقعدها : Menggemparkan, menghebohkan, menggegerkan :
71. أقبلت عليه الدنيا : Menenrma banyak kebaikan :
72. أم الدنيا : Mesir :
73. دارت به الدنيا : Goncangan, ketakutan, kegelisahan :
74. ضاقت الدنيا في عينيه : Kesedihan yang sangat amat :

ي. رمال

75. دفن الرعوس في الرمال : Acuh tak acuh, lari dari kenyataan :

ك. ريح

76. بساط الريح : Sesuatu yang cepat, permadani :
77. ذهب مع الريح : Menyembunyikan secara tiba-tiba :
78. في مهب الريح : Gelisah, keragu-raguan :
79. هبت رياح : Kekuatan yang tidak mungkin goyah :
80. رياح النصر : Dewi fortuna, angin kemenangan :
81. أدراج الرياح : Sia-sia, angin lalu :
82. أرسل ساقيه للريح : Berlari sekencang-kencangnya :
83. اطلق رجله إلى الريح : Berlari sekencang-kencangnya :
84. ذهب أدراج الرياح : Tidak berfaedah, kegagalan, kerugian :

Berlari sekencang-kencangnya :	85. سابق الريح
Kalem, penyabar :	86. ساكن الريح
Kadaluarsa atau usang :	87. سكنت ريحه
Hidup mewah, senang, beruntung :	88. هبّت ريحه
Boros, cepat :	89. يباري الرّيح

ل. سحب

Bangunan-bangunan tinggi, gedung pencakar :	90. ناطحات السحاب
	langit

م. سماء

Meninggikan suara, kemasyhuran :	91. شق عنان السماء
Bingung, tidak ada ketetapan :	92. معلق بين السماء والأرض

ن. شمس

Waktu duhur :	93. تربعت الشمس في كبد السماء
Jumlah yang besar :	94. تسدّ عين الشمس
Resiko yang tidak diketahui :	95. ذهب وراء الشمس
Melemahkan :	96. غربت الشمس
Berjalan seperti biasanya :	97. لا جديد تحت الشمس

س. قمر

98. وهل يخفى القمر؟ : Semuanya sudah jelas :

99. تقامر القوم : Bertaruhan, berjudi :

100. أريها السهي وتريني القمر : Jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan, belum cocok/ Jauh panggang dari api

ع. كوكب

101. اصبح كوكبا : Menjadi bintang, terkenal :

ف. ماء

102. عادت المياه إلى مجاريها : Kembali normal, pulih kembali :

103. فسّر الماء بالماء : Sia-sia, tidak berguna :

104. الماء الأزرق : Penyakit mata :

105. حورية الماء : Putri duyung, bidadari :

106. ماء الوجه : Air muka (martabat, prestice) :

107. بذل ماء الوجه : Mengorbankan muka atau martabat :

108. حافظ ماء الوجه : Yang menjaga muka atau martabat :

109. حفظ ماء وجهه : Menjaga muka (martabat, gengsi) :

110. حفظ ماء الوجه : Penjagaan muka atau martabat :

111. ماء أبيض : Katarak :

112. ماء الجبين : Harga diri atau khormatan :

Kehormatan atau harga diri :	113. ماء الوجه
Mencoreng muka sendiri :	114. ابتذل ماء وجهه
Mencoreng muka sendiri :	115. أراق ماء وجهه
Hanya nama :	116. بحر بلا ماء
Menjaga kehormatan atau menjaga nama baik :	117. حقن ماء الوجه

ص. نار

Penderitaan dan kesedihan :	118. اكتوى بنار
Kekuatan dan kekuasaan :	119. الحكم بالحديد والنار
Gelisah, merana karena rindu :	120. على نار
Merencanakan kejahatan secara perlahan :	121. على نار هادئة
Penyerangan publik :	122. فتح النار عليه
Sesuatu yang berbahaya dan beresiko :	123. يلعب بالنار
Berbunga :	124. انار الشجر
Kemasyhuran yang luas :	125. أشهر من نار على علم
Dengan tangan besi, kekerasan, otoriter :	126. بالحديد والنار
Buah simalakama :	127. بين نارين
Memperkeruh suasana :	128. زاد النار حطبا
Iblis :	129. شيخ النار
Sangat cemas, sangat gelisah :	130. على مثل النار
Merana :	131. كان على النار

132. كأنه علم في رأسه نار : Sangat terkenal :

133. وقف إطلاق النار : Genjatan senjata :

ق. نجم

134. أفل نجمه : Popularitas memudar, tidak terkenal lagi :

135. نجم الشباك : Aktor terkenal :

136. نجم عنه : Ada karena sebab tertentu :

137. نجوم الظهر : Mustahil :

138. يعدّ التّجوم : Gelisah, cemas :

139. نجم الدّين : Mengangsur hutang :

140. نجم سينمائي : Bintang film :

141. بزغ نجمه : Naik daun, terkenal :

142. تألّق نجمه : Terkenal, naik daun :

143. تأنّف نجمه : Bintangnya bersinar :

144. صعد نجمه : Naik daun, terkenal :

145. علا نجمه : Terkenal, naik daun :

146. رأى نجمه : Tidak bisa tidur, insomnia, gelisah :

ر. وطن

147. أهل الوطن : Penduduk negeri :

148. بنى الوطن : Anak bangsa, pribumi, warga negara :

149. شائع الوطن : Metropolis :

ش.هواء

150. على الهواء : Perpindahan langsung atau cepat :

151. فرقة في الهواء : Kejadian yang tidak berpengaruh, meskipun :
dahirnya seperti penting

152. فقايع في الهواء : Kejadian secara tiba-tiba tanpa ada sebuah :
peringatan dan hilang secara cepat

153. حبال الهواء : Harapan kosong, mimpi kosong, harapan yang :
sulit direalisasikan

154. ركب الهواء : Pergi lewat udara, terbang :

LAMPIRAN 2

IDIOM BAHASA INDONESIA YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

a. Air

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Air terjun | : jeram, air jatuh |
| 2. Masak air | : sempurna |
| 3. Batang air | : anak sungai |
| 4. Airpun ada pasang surutnya | : susah dan senang silih berganti |
| 5. Air muka(nya) | : raut wajah |
| 6. Air sembahyang | : air wudhu |
| 7. Air hidup | : air untuk obat, air yang diberi doa/jampi |
| 8. Titiklah air liurku | : timbul selera |
| 9. Tidak keluar air liurku | : tak ada selera, tak ada minat |
| 10. Manis benar air liurnya | : sopan, menyenangkan |
| 11. Air besar | : banjir, air bah |
| 12. Bulat air | : segala sesuatu akan menjadi lebih baik bila melalui jalur musyawarah |
| 13. Air cabe | : racun |
| 14. Air bercacing | : enggan sekali, mau karena terpaksa, jijik bersamanya |
| 15. Air mata darah | : dipaksa bagaimanapun tetap tidak akan memberi |
| 16. Hujan air mata | : banyak yang menangis |
| 17. Kering air matanya | : menangis terus-menerus |
| 18. Kering air liurku | : bosan aku, tak ada lagi yang akan dinasihatkan |
| 19. Lidah air | : air yang menjadi ujung banjir yang mula-mula |
| 20. Air ludah | : ada saja untuk dijadikan bahan berbicara |
| 21. Mata air | : sumber air, tempat air keluar dari dalam tanah |
| 22. Air panas-panas kuku | : suam-suam, panas sedikit |
| 23. Tahan air | : tak dapat kemasukan air |
| 24. Berminyak air | : berpura-pura merayu, mencari muka pada atasan, itupun karena ada maksud tertentu |
| 25. Berkering air liur | : banyak bicara |
| 26. Membasuh muka dengan air liur | : bermaksud baik, namun hasilnya justru sebaliknya |
| 27. Buang air besar | : berak, buang hajat |

28. Terisap pusaran air : terbawa, hanyut ke bawah
 29. Berkaca pada air : tidak semuanya jelas, kabur
 30. Lalu oleh air : tidak bisa kemasukan air
 31. Air mandinya : mendarah daging
 32. Memasak air : menjerang
 33. Disirami air : dimandikan
 34. Air jatuh di daun talas : pandai mengelakkan diri dari hina
 35. Salah air : salah didikan
 36. Telah jadi air : habis modalnya/ uangnya
 37. Air anjing : nama tumbuhan
 38. Air pembasuh kaki : sesuatu yang tidak berarti (murah harganya)
 39. Air Belanda : minuman berupa air yang telah berisi gas karbon (dioksida)
 40. Air di daun talas : tidak tetap pendirian/ selalu berubah-ubah
 41. Air mata buaya : pura-pura menangis / bersedih untuk menipu
 42. Air digenggam tidak tiris : amat kikir, pelit
 43. Air mata pengantin : nama tumbuhan
 44. Air melata : air terjun di pengunungan
 45. Air mukanya keruh : muram, tampak tidak gembira
 46. Air mukanya berminyak : tampak gembira, senag, riang
 47. Air Sembilan : air untuk memandikan mayat
 48. Air seni : air kencing
 49. Air setaman : air yang dicampur dengan berbagai macam bunga (untuk upacara menuju bulan)
 50. Anak air : sungai kecil, selokan
 51. Kebesaran air : bingung, tidak tau apa yang harus dikerjakan
 52. Busung air : penyakit busung yang perutnya berisi air
 53. Gigi air : tepi pertemuan air (laut) dengan langit, kaki langit
 54. Gila-gila air : agak gila, agak kurang beres ingatannya
 55. Intan air beras : intan yang putih mentah
 56. Jelatang di hulu air : selalu yang selalu menyusahkan
 57. Juling air : agak juling sedikit (tentang mata)
 58. Kering-kering air : lembap

59. Siku air : alat pengukur rata tidaknya suatu permukaan
60. Tersiram air bunga : nyaman, senang
61. Tali air : a. selokan air, bendar, b. aliaran air, c. lekuk kecil pada tembok di sepanjang rangka pintu atau jendela
62. Tertilam air mata : menangis akibat percintaan, kesedihan akibat cinta
63. Titik air liurnya : timbul seleranya atau keinginannya untuk makan
64. Titik air matanya : terharu
65. Membakar air : mengejek orang yang permintaannya tidak dikabulkan
66. Membawa ke air : menghitankan, menyunati
67. Buang air darah : kena penyakit disentri
68. Buang air kecil : kencing
69. Cencang air : tidak akan putus (tentang pertalian keluarga)
70. Bercermin di air yang keruh : mencontoh perbuatan yang jelek
71. Mencucurkan air mata : menangis
72. Berhabis air : terlalu lama berunding
73. Berhiliran air mata : menangis
74. Menjadi air : habis modalnya
75. Menjadi air mandi : menjadi kebiasaan, mendarah daging
76. Menjilat air liur : memuji-muji barang yang tadinya sudah dicela
77. Mengail di air keruh : mencari keuntungan dari situasi yang sedang kacau, mencari kesempatan (untuk menarik untung, manfaat, dan sebagainya) dari keadaan yang sedang kacau
78. Berkering air mata : kesedihan yang amat sangat
79. Berkeruh air muka : muram, masam tampannya (karena mengandung ras jengkel, kesal, marah)
80. Berkuah air mata : selalu menderita, selalu mendapat kesulitan
81. Melimpahkan air mata : menangis
82. Memancing di air keruh : mencari keuntungan dari situasi yang sedang kacau
83. Pandai berminyak air : pandai memuji-muji orang lain bila ad maksudnya

84. Merebus air : tidak mempunyai apa-apa, sangat miskin
85. Bersiram air mata : menangis
86. Menangguk di air keruh : mencari keuntungan, pada waktu terjadi kekacauan
87. Menangis dengan air mata darah : meminta dengan amat sangat
88. Bertohor air liur : sudah banyak memberi nasihat tapi tidak diindahkan
89. Menunggangkan air ke laut : memberi pertolongan yang sebenarnya tidak perlu
90. Berurai air mata : menangis sedih, menangis terus-menerus
91. Mengairi sawah orang : memberi keuntungan kepada orang lain
92. Membandarkan air ke bukit : pekerjaan yang tidak akan memberikan hasil, pekerjaan yang sia-sia
93. Membasuh muka dengan air liur : membuat malu / aib, memperbesar kesalahan sendiri
94. Mencari jejak di air : melakukan pekerjaan yang sia-sia

b. Angin

95. Angin-anginn : kadang-kadang baik kadang-kadang buruk/ tidak tetap
96. Perasa angin : mudah tersinggung
97. Kabar angin : desas-desus, kabar yang belum pasti
98. Cakap angin : omong kosong beluka, membual
99. Terangin-angin : didesas-desuskan
100. Berangin-angin : dibawa ke tempat yang banyak anginnya
101. Pengangin padi : pemisah padi dari gabah yang hampa
102. Lubang angin : jalan angin/ ventilasi
103. Atas angin : mujur, bintang terang
104. Kereta angin : sepeda
105. Di bawah angin : terdesak oleh lawannya
106. Angin buritan : angin yang datangnya dari belakang, angin baik
107. Angin busuk : kentut
108. Dagang angin : menyebarkan kebohongan
109. Angin darat : angin yang bertiup; dari darat ke laut
110. Jalan angin(nya) : ventilasi
111. Mata angin : arah barat-timur-utara-selatan
112. Angin puyuh : angin besar, angin topan, angin yang berkisar/berputar

113. Angin turutan : angin buritan/ dari belakang
114. Mengambil angin : jalan-jalan sambil menghirup udara segar
115. Angin mengamuk : angin topan, badai
116. Makan angin : menghirup udara segar
117. Berkepala angin : keras kepala, suka membangkang
118. Masuk angin : sejenis gejala penyakit, sakit akibat pengaruh udara yang kurang segar
119. Meninju angin : tak mengena, meninju tempat kosong
120. Berkisar angin(nya) : memihak lawan, berpaling, berubah haluan
121. Mendapat angin : optimis, beruntung
122. Mengikuti arah angin : mengikuti kondisi yang menguntungkan dirinya semata
123. Angin turun naik : fluktuasi usaha
124. Terangin-angin ke telinga : kedengaran tentang desas-desus
125. Angin baik : kesempatan baik
126. Angin buruk : angin yang membawa penyakit
127. Angin ekor duyung : angin yang datang dari berbagai jurusan
128. Angin gila : angin yang tidak tentu arahnya
129. Angin kepala : angin utara timur laut
130. Angin lepas : angin yang bertiup sangat keras
131. Angin paksa : angin yang baik untuk melakukan pelayaran
132. Angin puting beliung : angin yang berkisar dengan sangat cepat
133. Angin sebelah : angin utara yang tidak kencang
134. Angin timba ruang : angin keras dari sisi perahu
135. Atas angin : negeri-negeri yang dipandang asainya datang angin yaitu India, Iran, Arab, dan Eropa
136. Bunga angin : a. cahaya kilat sebagai tanda angin akan datang, b. angin sepoi-sepoi yang mendahului angin besar (angin rebut)
137. Cirit angin : nama tumbuhan
138. Dapat angin : memperoleh kesempatan
139. Ekor angin : nama tumbuhan
140. Penjuru angin : mata angin, arah datangnya angin
141. Kepala angin : a. bodoh, kurang akal, b. tidak tentu tabiatnya (sebentar bik sebentar pamarah)
142. Kematian angin : tidak ada angin (sehingga perahu tidak dapat bergerak)

143. Semati-mati angin : paling celaka
144. Negeri di atas angin : negeri yang terletak di sebelah utara katulistiwa
145. Negeri di bawah angin : negeri yang berada di sebelah selatan katulistiwa
146. Pokok angin : awan atau mendung yang bergumpal-gumpal di kaki langit sebagai alamat akan datang angin rebut
147. Roda angin : sepeda
148. Tahi angin : a. titik-titik air yang turun ketika angin bertiup, gerimis kecil, b. omong kosong
149. Tahi di angin berkisar : tahu akan perubahan hati (maksud, keinginan) seseorang
150. Bermain angin : pembohong
151. Naik angin : berjalan kaki
152. Menampar angin : memukul angin
153. Dianggap angin : dianggap tidak ada artinya (tidak berharga) sehingga tidak diperdulikan atau diperhatikan
154. Angin duduk : penyakit masuk angin yang tetap
155. Berangin kabar : terdengar atau tersiar berita
156. Angin kelambu menunggal : angin utara yang membawa hujan
157. Terangin ke luar : umum sudah mengetahui perkara itu, bukan rahasia lagi
158. Angin lalu : a. kabar yang belum pasti, b. sesuatu yang bersifat sementara
159. Angin mati : tidak ada angin sama sekali
160. Angin tenggara mandi : angin yang bertiup dengan keras
161. Menggergaji angin : a. melakukan pekerjaan yang sia-sia, b. cara berlayar yang bertentangan dengan arah angin yaitu dengan cara zig zag
162. Berlayar atas angin : bepergian dengan dibiayai oleh orang lain
163. Melihat angin : tidak berpendirian, mengikuti saja pendapat orang banyak
164. Main angin : selalu berubah atau berputar balik kata-katanya
165. Mandi angin : terkena angin banyak-banyak
166. Mati angin : tidak berdaya lagi
167. Percaya angin : omong kosong, kabar bohong

c. Api

168. Lidah api : ujung nyala api
169. Air api : minum memabukkan, minuman berakohol
170. Bunga api : percikan nyala api, letusan api
171. Periuk-periuk api : ranjau
172. Senjata api : pistol, senjata laras panjang
173. Berapi-api : berkobar-kobar, meluap-luap
174. Jika ada asap, pasti ada apinya : adanya suatu masalah tentunya ada sebab-musababnya
175. Bunga-bunga api : letupan-letupan
176. Kereta api cepat : ekspres
177. Jauh panggang dari api : belum cocok, masih kurang banyak
178. Kembang api : petasan yang hanya mengeuarkan bunga api
179. Tahan api : anti api
180. Api dalam sekam : dendam yang tidak ditampakkan
181. Api dalam puntung berasap : perkara yang sudah selesai dihidupkan kembali
182. Bermain api : mencari bahaya
183. Menjadi api : memanasi
184. Mengusir asap, meninggalkan api : meninggalkan hal yang lebih perlu/penting
185. Bersuluh minta api : bertanya tentang sesuatu yang telah diketahui
186. Gudang api : tempat menyimpan barang-barang kimia yang mudah meledak
187. Kayap api : penyakit kanker
188. Kayu api : nama tumbuhan
189. Kecil-kecil lada api : walaupun kecil tetapi berani (pandai, hebat, dan sebagainya)
190. Rumah api : mercusuar, menara api
191. Tali api : sebangsa tali berisi mesiu (yang terbakar sedikit demi sedikit)
192. Titik api : pusat pertemuan sinar pada lensa
193. Bakar tidak berapi : nampaknya ada menaruh cinta tetapi sebenarnya tidak
194. Menyiram kobaran api dengan air: menghilangkan kemarahan, menentramkan hati yang rusuh, mendamaikan perselisihan
195. Meniup api dalam air : pekerjaan yang sangat sukar

d. Batu

196. Batu loncatan : tempat bertumpu
 197. Batu bulat : tak gentar menghadapi siapapun
 198. Batu ujian : cobaan kesabaran
 199. Air batu : es
 200. Patah batu hatinya : patah semangat, hilang kemauannya
 201. Batu tulis : alat tulis-menulis ketika kita baru merdeka
 202. Batu kepala(ku) : dipatuhi, dikerjakan sebaik-baiknya
 203. Batu kubur : batu nisan
 204. Berudang di balik batu : mengandung maksud-maksud tertentu, pamrih
 205. Kencing batu : sulit untuk kencing karena tersumbat
 206. Batu bersurat : batu bertulis, prasasti
 207. Terkunyah di nasi, engkau kunyah di batu : orang lain beruntung ia sial
 208. Berhati batu : tidak menaruh belas kasihan
 209. Batu api : penghasut
 210. Batu Belanda : intan tiruan
 211. Batu berani : besi yang mengandung kekuatan listrik (daya magnetik)
 212. Batu besi : sebangsa batu hitam dan keras
 213. Batu hati : semangat, kemauan
 214. Batu penarung : sesuatu yang menjadi penghalang (yang menyakitkan hati)
 215. Gurat batu : teguh memegang pendapat
 216. Gurat batu hati : perasaan
 217. Juru batu : pegawai perahu (kapal) yang tugasnya menduga dalamnya laut
 218. Sekeras batu : tidak mau menurut perintah (nasihat)
 219. Patah batu : tidak mau berusaha (bekerja) lagi
 220. Retak batu : perselisihan yang tidak dapat didamaikan lagi
 221. Rumah batu : pegadaian
 222. Untung batu : nasib yang buruk / sial
 223. Batu timbul : sebangsa batu ringan yang dapat mengapung di air
 224. Menjunjung di atas batu kepala : menaati / mengerjakan / menjalankan dengan sebaik-baiknya

e. Bintang

225. Tidak se bintang : tidak serasi, tidak sesuai tidak sepaham, tidak ada jalinan cinta sebelumnya
226. Bintang sekolah : terpintar
227. Berbintang-bintang : berkunang-kunang
228. Bintang kejora : indah, agak lebar sedikit dan bulu matanya lentik
229. Bintang empat : jendral
230. Bintang lapangan : permainannya menonjol
231. Bintangnya naik : nasibnya mujur
232. Bintang berbuntut : bintang berekor, bintang kemukus, meteor
233. Terang bintangnya : beruntung
234. Sebanyak bintang di langit : tidak terbilang banyaknya
235. Gelap bintangnya : buruk nasibnya, sial, tidak beruntung

f. Bulan

236. Terangnya bulan purnama : jelas sejelas-jelasnya
237. Pegawai bulanan : pegawai yang masih bisa diberhentikan, belum dapat pension
238. Genap bulannya : tiba saatnya kelahiran
239. Bulan baik : waktu, saat yang tepat
240. Pertengahan bulan : bagi pegawai negeri termasuk dalam bulan tua
241. Bulan purnama : bulat bersih
242. Bulan sabit : tanggal tiga bulan atas
243. Bulan puasa : bulan ramadhan
244. Bulan sumbing : gerhana
245. Berbulan madu : bersenang-senang
246. Datang bulan : haid
247. Kejatuhan bulan : mendapat untung besar
248. Bulan arwah : bulan sya'ban
249. Bulan gelap : malam hari yang gelap karena tidak ada bulan, b. kurang mujur, sial
250. Bulan muda : baru saja menerima gaji
251. Bulan tua : gajian sudah lama berlalu sehingga hampir sudah tidak ada uang belanja lagi
252. Sayup bulan : sudah tidak ada uang lagi (gaji sudah habis)
253. Bulan mati : malam yang gelap tanpa bulan
254. Bulan naik : mendapat untung di sana-sini

255. Bulan jatuh di haribaan : mendapat untung besar
 256. Bulan disaput awan : pucat, muram (karena bersedih)

g. Bumi

257. Bulatan bumi : belahan
 258. Dibumi hanguskan : bakar sampai habis
 259. Bumi langitku : tempat menggantungkan diri
 260. Bumi parahiyanan : daerah
 261. Bumi dan langit : jauh sekali bedanya
 262. Ujung bumi : sejauh manapun, kemanapun
 263. Berjejak di bumi : cepat sekali
 264. Bumi bergetar : serasa bergoyang, hilang semangat sejenak
 265. Bumi diinjak : hendaknya menyesuaikan diri dengan adat setempat
 266. Jadi bumi langit : orang yang selalu diharapkan pertolongannya
 267. Orang bumi : penduduk asli
 268. Perut bumi : bagian bumi yang di tengah-tengah (di dalam)
 269. Tutup bumi : nama tumbuhan (elephantopus scaber)
 270. Penghujung bumi : tempat yang jauh, mana saja
 271. Membelah bumi : riuh rendah, gegap gempita

h. Darat

272. Angin darat : angin yang bertiup; dari darat ke laut
 273. Buaya darat : a. penjahat (pencuri, pencopet), b. orang yang suka main wanita, hidung belang
 274. Lintah darat : orang yang meminjamkan uang dengan menarik bunga yang sangat besar
 275. Lupa daratan : berbuat atau mengerjakan sesuatu dengan sangat keterlaluan

i. Dunia

276. Dunia hendak kau peluk : tamak, loba, rakus
 277. Dunia masih lebar : kehidupan masih luas (jangan cepat lepas putus asa)
 278. Peredaran dunia : peristiwa-peristiwa di dunia yang terjadi silih berganti
 279. Sekerat dunia : sangat luas tentang daerah, tanah
 280. Pakaian dunia : adat kebiasaan, tradisi

281. Penunggu dunia : manusia

j. Gunung

282. Segenggam nasihatmu akan kugunungkan, setitik akan kulautkan :
kujunjung tinggi, sangat kuhormati
283. Sri gunung : dari jauh tampak baik, tetapi setelah didekati jelek
284. Mulut gunung : tepi kepundan
285. Hutangnya menggunung : banyak sekali
286. Naik gunung : mendaki
287. Rendah gunung tinggi harapan : harapan yang sangat besar
288. Tak lari gunung dikejar : tidak usah tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu yang sudah tentu

k. Langit

289. Kaki langit : batas antara langit dan bumi/ air
290. Kolong langit : di dunia, di muka bumi
291. Beratap langit : tidur ditempat terbuka
292. Beratapkan langit : gentingnya rusak, bagian atasnya bolong, tak beratap
293. Menjangkau langit : mengharapkan menjadi pejabat tinggi
294. Meludah ke langit : berusaha menjatuhkan penguasa, biasanya dirinya sendiri yang akan menjadi korban
295. Hujan balik ke langit : orang berada minta kepada orang yang kekurangan
296. Cita-citanya melangit : muluk-muluk
297. Ke langit tak sampai ke bumi tak nyata : kepala tanggung
298. Jatuh dari langit : sesuatu yang terjadi (didapat) tanpa diduga sedikitpun
299. Menerawang langit : melamun, memikirkan yang bukan-bukan, mengkhayal
300. Terbang ke langit biru : terlepas sama sekali sehingga tidak ada harapan untuk memilikinya lagi (tentang pacar)
301. Pekik sampai ke langit : berteriak keras sekali
302. Sebanyak bintang di langit : tidak terbilang banyaknya
303. Di bawah langit : di alam terbuka
304. Bola langit : matahari, bulan
305. Cakapnya ke langit : sombong, angkuh, suka membual tentang kehebatan diri sendiri
306. Pencakar langit : gedung-gedung tinggi

l. Laut

307. Lautan budi tepian akal : tempat orang bertanya, tempat meminta nasihat, banyak ilmu pengetahuannya
308. Air laut sudah asin, jangan diasini lagi: jangan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada gunanya
309. Laut besar : jika penghasilannya besar tentu pengeluarannya besar juga
310. Berdarah laut : mata pencahariaannya di laut
311. Menggarami laut : pekerjaan yang sia-sia
312. Laut jika ditimba setiap hari akan kering : harta jika dikeluarkan terus akan habis juga
313. Lautan api : kebakaran besar
314. Laut madu : enak sekali, manis sekali
315. Mabuk laut : pening dan muntah-muntah karena naik kapal laut
316. Menunggangkan air ke laut : memberi pertolongan yang sebenarnya tidak perlu
317. Melaut mendarat : merantau kemana-mana

m. Pasir

318. Pasir lepas : pasir yang sangat luas
319. Hujan jatuh ke pasir : nasihatnya tak berbekas
320. Negara di padang pasir : Negara di kawasan Timur Tengah

n. Sungai

321. Atas sungai : hulu sungai
322. Mulut sungai : muara, kuala

o. Tanah

323. Tanah air : tumpah darah
324. Bawah tanah : gerakan rahasia, gerakan gelap
325. Bunga-bunga tanah : humus
326. Sekepal tanah : segumpal tanah
327. Tanah suci : Mekah
328. Setanah air : sebangsa
329. Tanah merah : kuburan yang masih baru
330. Tanah seberang : diperantauan, di negeri orang
331. Terang tanah : matahari mulai terbit di ufuk timur
332. Tanah turunan : warisan dari
333. Penggarapan tanah : penanamannya, yang menanam
334. Jatuh ke tanah lambuk : memang tukang fitnah, memang ahli dalam soal perfitnahan

335. Makan tanah : tersungkur
 336. Tanah mati : tanah yang tak bisa ditanami
 337. Membuka tanah(nya) : menanam tanah
 338. Mencium tanah : menyerah kalah
 339. Tanah goyang : gempa bumi
 340. Mencocok tanah : menanam tanaman
 341. Tanah tumpah darah(ku) : kampung halaman, tanah kelahiran, negaraku
 342. Jangan seperti Belanda meminta tanah : diberi sedikit meminta lebih banyak
 343. Anjing tanah : sebangsa jangkrik yang besar kepalanya
 344. Tanah beroya : pasir yang hanyut
 345. Tanah laku : humus, tanah dari daun-daunan yang sudah membusuk
 346. Tanah mentah : tanah kosong (milik Negara)
 347. Tanah raya : benua
 348. Berbantal tanah : sudah meninggal
 349. Memasukkan minyak tanah : menghasut
 350. Tanah hidup : tanah yang diusahakan (dijadikan ladang)
 351. Tanah meminta : sampai ajal
 352. Tanah tersirat : kubur, makam
 353. Turun tanah : upacara menurunkan kanak-kanak ke tanah untuk pertama kalinya
 354. Mukanya jatuh ke tanah : wajahnya nampak tidak senang

p. Udara

355. Tertuang udara : pemancar radio

LAMPIRAN 3 KONSTRUKSI IDIOM BAHASA ARAB YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

A. Frasa

a. Frasa Nominal

Palestina :	1. أرض الرسالات
Fakta atau kenyataan :	2. أرض الواقع
Kerjasama :	3. أرضية مشتركة
Keumuman dan kecondongan :	4. طوب الأرض
Bingung, tidak ada ketetapan :	5. معلق بين السماء والأرض
Palestina :	6. الأرض المقدسة
Orang asing, pendatang :	7. ابن أرض
Tanah kosong, atau daerah netral :	8. أرض بيضاء
Tanah kosong, atau daerah netral :	9. أرض حرام
Tanah tak bertuan :	10. أرض ميّنة
Seantero dunia, seluruh dunia :	11. الأرض ومغارها
Rayap :	12. دابة الأرض
Tanah yang di tengah laut :	13. طرح البحر
Sedikit dari yang banyak :	14. نقطة في بحر
Orang mulia, pemurah :	15. رجل بحر
Orang mulia, pemurah :	16. رجل كالبحر
Hanya nama :	17. بحر بلا ماء
Menenpati janji :	18. برّ بوعدہ

19. ابن بلد : Kemurahan hati atau kedermawanan, Penduduk asli :
20. البلد الأمين – البلد الحرام : Mekkah :
21. أنف الجبل : Pegunungan :
22. إبنة الجبل : Ular, gema, gaung, bencana :
23. رجل جبل : Orang kuat, orang teguh :
24. الحجر على : Berlebih-lebihan dalam kekayaan :
25. اهل الحجر : Orang desa, orang kampung :
26. حجر عثرة : Batu sandungan :
27. أم الدنيا : Mesir :
28. بساط الريح : Sesuatu yang cepat, permadani :
29. سابق الريح : Berlari sekencang-kencangnya :
30. ساكن الريح : Kalem, penyabar :
31. الماء الأزرق : Penyakit mata :
32. حورية الماء : Putri duyung, bidadari :
33. ماء الوجه : Air muka (martabat, prestice) :
34. ماء أبيض : Katarak :
35. ماء الجبين : Harga diri atau khormatan :
36. ماء الوجه : Kehormatan atau harga diri :
37. شيخ النار : Iblis :
38. نجم الشباك : Aktor terkenal :
39. نجم عنه : Ada karena sebab tertentu :

Mengangsur hutang :	40. نجم الدين
Bintang film :	41. نجم سينمائي
Penduduk negeri :	42. أهل الوطن
Anak bangsa, pribumi, warga negara :	43. بنى الوطن
Metropolis :	44. شائع الوطن
Kejadian yang tidak berpengaruh, meskipun lahirnya : dahirnya seperti penting	45. فرقة في الهواء
Kejadian secara tiba-tiba tanpa ada sebuah peringatan : dan hilang secara cepat	46. فقايع في الهواء
Harapan kosong, mimpi kosong, harapan yang sulit : direalisasikan	47. حبال الهواء
Dewi fortuna, angin kemenangan :	48. رياح النصر
Sia-sia :	49. أدراج الرياح
Bangunan-bangunan tinggi, gedung pencakar langit :	50. ناطحات السحاب
Mustahil :	51. نجوم الظهر
Hanya nama :	52. بحر بلا ماء
b. Frasa Preposisional	
Sesuatu yang hidup di atasnya :	53. على وجه الأرض
Waktu yang tidak lama :	54. في بحر
Mutu atau nilai rendah :	55. برخص التراب
Dekatnya jarak dan waktu :	56. على مرمى حجر
Gelisah, keragu-raguan :	57. في مهب الريح
Gelisah, merana karena rindu :	58. على نار

- Merencanakan kejahatan secara perlahan : 59. على نار هادئة
- Dengan tangan besi, kekerasan, otoriter : 60. بالحديد والنار
- Sangat cemas, sangat gelisah : 61. على مثل النار
- Perpindahan langsung atau cepat : 62. على الهواء

c. Frasa Adverbial

- Mati berkalang tanah : 63. تحت التراب
- Buah simalakama : 64. بين نارين

B. Klausa

- Melemahkan yang wajib : 65. اثاقل إلى الأرض
- Sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba : 66. انشقت الأرض عنه
- Penghinaan, menurunkan martabat : 67. خسف به الأرض
- Usaha, kerja, safar : 68. ضرب في الأرض
- Kekuatan yang tetap : 69. وقف على أرض صلبة
- Menemui jalan buntu : 70. اخذ عليه الأرض
- Roboh, tersungkur ke tanah : 71. انخطّ على الأرض
- Berlari sekencang-kencangnya : 72. تناهب الأرض عدوا
- Bingung, pusing tujuh keliling : 73. دارت به الأرض
- Merendahkan, menjatuhkan : 74. سوى به الأرض
- Mengalami kesulitan, menemui jalan buntu : 75. ضاقت عليه الأرض
- Menjejak bumi atau tanah, melangkah : 76. ضرب الأرض
- Mengembara, berkelana : 77. طعن في الأرض
- Sombong, semena-mena : 78. علا في الأرض

Mengalahkan, menjatuhkan :	79. مسح به الأرض
Berlari sekencang-kencangnya :	80. نهب الأرض
Jatuh, gagal, roboh :	81. وقع على الأرض
Melaut, atau mengendarai kapal :	82. ركب البحر
Berusaha melakukan yang terbaik namun tidak berpengaruh	83. يحرث في البحر
Menghambur-hamburkan uang :	84. يغرق من بحر
Bakhil, kikir :	85. بلّد الرجل
Merendahkan martabat :	86. مرّغه في التراب
Sesal kemudian tidak berguna :	87. سفّ التراب
Menggembirakan, menyenangkan :	88. أثّج صدره
Menolak dengan sanggahan yang kuat :	89. ألقمه حجرا
Mengkarantinakan :	90. حجر عليه صحّيا
Melarang untuk membelanjakan hartanya :	91. حجر عليه القاضي
Mengharamkan, melarang :	92. حجر عليه الأمر
Mahir, lihai, piawai, pintar :	93. لعب بالبيضة والحجر
Menenrима banyak kebaikan :	94. أقبلت عليه الدنيا
Goncangan, ketakutan, kegelisahan :	95. دارت به الدنيا
Menyembunyikan secara tiba-tiba :	96. ذهب مع الريح
Kadaluarsa atau usang :	97. سكنت ريحه
Hidup mewah, senang, beruntung :	98. هبّت ريحه
Boros, cepat :	99. يباري الرّيح

100. شقّ عنان السماء : Meninggikan suara, kemasyhuran :
101. تسدّ عين الشمس : Jumlah yang besar :
102. ذهب وراء الشمس : Resiko yang tidak diketahui :
103. غريت الشمس : Melemahkan :
104. أصبح كوكبا : Menjadi bintang, terkenal :
105. بذل ماء الوجه : Mengorbankan muka atau martabat :
106. حافظ لماء الوجه : Yang menjaga muka atau martabat :
107. حفظ ماء وجهه : Menjaga muka (martabat, gengsi) :
108. حفظ ماء الوجه : Penjagaan muka atau martabat :
109. ابتذل ماء وجهه : Mencoreng muka sendiri :
110. أراق ماء وجهه : Mencoreng muka sendiri :
111. حقن ماء الوجه : Menjaga kehormatan atau menjaga nama baik :
112. اکتوى بنار : Penderitaan dan kesedihan :
113. الحکم بالحديد والنار : Kekuatan dan kekuasaan :
114. يلعب بالنار : Sesuatu yang berbahaya dan beresiko :
115. أشهر من نار على علم : Kemasyhuran yang luas :
116. وقف إطلاق النار : Genjatan senjata :
117. أفل نجمه : Popularitas memudar, tidak terkenal lagi :
118. بزغ نجمه : Naik daun, terkenal :
119. تألّق نجمه : Terkenal, naik daun :
120. تأنّف نجمه : Bintangnya bersinar :

Naik daun, terkenal :	121. صعد نجمه
Terkenal, naik daun :	122. علا نجمه
Tidak bisa tidur, insomnia, gelisah :	123. رأى نجمه
Pergi lewat udara, terbang :	124. ركب الهواء
Kekuatan yang tidak mungkin goyah :	125. هبت رياح
Tidak berfaedah, kegagalan, kerugian :	126. ذهب أدرج الرياح
Gelisah, cemas :	127. يعدّ النجوم
Bertaruhan, berjudi :	128. تقامر القوم

C. Kalimat

Ketentraman dan ketetapan pandangan :	129. استقرت الأرض تحت قدميه
Lakukan apa saja yang kamu mau, terserah :	130. اشرب من البحر
Hasil yang tidak sesuai dengan tujuan :	131. تمخض الجبل فولد فأرا
Menambah kejumudan :	132. ألقى حجر في البركة
Sangat putus asa :	133. اسودت الدنيا في عينيه
Menggemparkan, menghebohkan, menggegerkan :	134. أقام الدنيا وأقعدها
Kesedihan yang sangat amat :	135. ضاقت الدنيا في عينيه
Berlari sekencang-kencangnya :	136. أرسل ساقيه للريح
Berlari sekencang-kencangnya :	137. اطلق رجليه إلى الريح
Waktu duhur :	138. تربعت الشمس في كبد السماء
Berjalan seperti biasanya :	139. لا جديد تحت الشمس
Semuanya sudah jelas :	140. وهل يخفى القمر؟

141. أريها السهي وتريني القمر : Jauh panggang dari api
142. فسّر الماء بالماء : Sia-sia, tidak berguna :
143. فتح النار عليه : Penyerangan publik :
144. زاد النار حطبا : Memperkeruh suasana :
145. كأنه علم في رأسه نار : Sangat terkenal
146. بيته من زجاج ويقذف الناس بالحجارة : Aib dibalas dengan aib :
147. دفن الرؤوس في الرمال : Acuh tak acuh, lari dari kenyataan :
148. عادت المياه إلى مجاريها : Kembali normal, pulih kembali :
149. قدّ قلبه من حجر : Keras kepala, berhati batu :
150. انار الشجر : Berbunga :
151. له قلب كالحجر : Berhati batu, keras kepala :
152. كان على النار : Merana :

CONTOH TIPE IDIOM BAHASA ARAB YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

A. Idiom Sebagian

- | | |
|--|--------------------|
| Palestina : | 1. أرض الرسالات |
| Dewi fortuna, angin kemenangan : | 2. رياح النصر |
| Palestina : | 3. الأرض المقدسة |
| Rayap : | 4. دابة الأرض |
| Merencanakan kejahatan secara perlahan : | 5. على نار هادئة |
| Mati berkalang tanah : | 6. تحت التراب |
| Melaut, atau mengendarai kapal : | 7. ركب البحر |
| Semuanya sudah jelas : | 8. وهل يخفى القمر؟ |

B. Idiom Penuh

- | | |
|--|-----------------------------|
| Orang mulia, pemurah : | 9. رجل بحر |
| Harapan kosong, mimpi kosong, harapan yang sulit : | 10. حبال الهواء |
| direalisasikan | |
| Mustahil : | 11. نجوم الظهر |
| Waktu yang tidak lama : | 12. في بحر |
| Gelisah, keragu-raguan : | 13. في مهب الريح |
| Buah simalakama : | 14. بين نارين |
| Kekuatan dan kekuasaan : | 15. الحكم بالحديد والنار |
| Merendahkan martabat : | 16. مرّغه في التراب |
| Kekuatan yang tetap : | 17. وقف على أرض صلبة |
| Menggemparkan, menghebohkan, menggegerkan : | 18. أقام الدنيا وأقعدها |
| Kembali normal, pulih kembali : | 19. عادت المياه إلى مجاريها |

LAMPIRAN 4

KONSTRUKSI IDIOM BAHASA INDONESIA YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

A. Kata Ulang

a. Kata Ulang Penuh

1. Air panas-panas kuku : suam-suam, panas sedikit
2. Gila-gila air : agak gila, agak kurang beres ingatannya
3. Kering-kering air : lembap
4. Periuk-periuk api : ranjau
5. Bunga-bunga api : letupan-letupan
6. Kecil-kecil lada api : walaupun kecil tetapi berani (pandai, hebat, dan sebagainya)
7. Cita-citanya melangit : muluk-muluk
8. Bunga-bunga tanah : humus

b. Kata Ulang dengan Afiks (Prefiks dan Sufiks)

9. Angin-anginan : kadang-kadang baik kadang-kadang buruk/tidak tetap
10. Terangin-angin : didesas-desuskan
11. Berangin-angin : dibawa ke tempat yang banyak anginnya
12. Terangin-angin ke telinga : kedengaran tentang desas-desus
13. Semati-mati angin : paling celaka
14. Berapi-api : berkobar-kobar, meluap-luap
15. Berbintang-bintang : berkunang-kunang

B. Frasa

a. Frasa Nominal

16. Air terjun : jeram, air jatuh
17. Batang air : anak sungai
18. Tanah air : tumpah darah
19. Airpun ada pasang surutnya : susah dan senang silih berganti
20. Air muka(nya) : raut wajah
21. Air sembahyang : air wudhu
22. Titiklah air liurku : timbul selera
23. Tidak keluar air liurku : tak ada selera, tak ada minat
24. Manis benar air liurnya : sopan, menyenangkan
25. Air besar : banjir, air bah
26. Bulat air : segala sesuatu akan menjadi lebih baik bila melalui jalur musyawarah
27. Air cabe : racun
28. Air bercacing : enggan sekali, mau karena terpaksa, jijik bersamanya

29. Air mata darah : dipaksa bagaimanapun tetap tidak akan memberi
30. Hujan air mata : banyak yang menangis
31. Lidah air : air yang menjadi ujung banjir yang mula-mula
32. Air ludah : ada saja untuk dijadikan bahan berbicara
33. Mata air : sumber air, tempat air keluar dari dalam tanah
34. Setanah air : sebangsa
35. Air mandinya : mendarah daging
36. Air anjing : nama tumbuhan
37. Air pembasuh kaki : sesuatu yang tidak berarti (murah harganya)
38. Air Belanda : minuman berupa air yang telah berisi gas karbon (dioksida)
39. Air di daun talas : tidak tetap pendirian/ selalu berubah-ubah
40. Air mata buaya : pura-pura menangis / bersedih untuk menipu
41. Air digenggam tidak tiris : amat kikir, pelit
42. Air mata pengantin : nama tumbuhan
43. Air melata : air terjun di pengunungan
44. Air mukanya keruh : muram, tampak tidak gembira
45. Air Sembilan : air untuk memandikan mayat
46. Air seni : air kencing
47. Air setaman : air yang dicampur dengan berbagai macam bunga (untuk upacara menujuh bulan)
48. Anak air : sungai kecil, selokan
49. Kebesaran air : bingung, tidak tau apa yang harus dikerjakan
50. Gigi air : tepi pertemuan air (laut) dengan langit, kaki langit
51. Intan air beras : intan yang putih mentah
52. Jelatang di hulu air : selalu yang selalu menyusahkan
53. Siku air : alat pengukur rata tidaknya suatu permukaan
54. Tersiram air bunga : nyaman, senang
55. Tali air : a. selokan air, bendar, b. aliaran air, c. lekuk kecil pada tembok di sepanjang rangka pintu atau jendela
56. Tertilam air mata : menangis akibat percintaan, kesedihan akibat cinta
57. Titik air liurnya : timbul seleranya atau keinginannya untuk makan
58. Titik air matanya : terharu
59. Perasa angin : mudah tersinggung
60. Pengangin padi : pemisah padi dari gabah yang hampa
61. Lubang angin : jalan angin/ ventilasi
62. Kereta angin : sepeda

63. Angin buritan : angin yang datanganya dari belakang, angin baik
64. Angin busuk : kentut
65. Angin darat : angin yang bertiup; dari darat ke laut
66. Jalan angin(nya) : ventilasi
67. Mata angin : arah barat-timur-utara-selatan
68. Angin puyuh : angin besar, angin topan, angin yang berkisar/berputar
69. Angin baik : kesempatan baik
70. Angin buruk : angin yang membawa penyakit
71. Angin ekor duyung : angin yang datang dari berbagai jurusan
72. Angin gila : angin yang tidak tentu arahnya
73. Angin kepala : angin utara timur laut
74. Angin lepas : angin yang bertiup sangat keras
75. Angin paksa : angin yang baik untuk melakukan pelayaran
76. Angin puting beliung : angin yang berkisar dengan sangat cepat
77. Angin sebelah : angin utara yang tidak kencang
78. Angin timba ruang : angin keras dari sisi perahu
79. Bunga angin : a. cahaya kilat sebagai tanda angin akan datang, b. angin sepoi-sepoi yang mendahului angin besar (angin rebut)
80. Cirit angin : nama tumbuhan
81. Ekor angin : nama tumbuhan
82. Penjuru angin : mata angin, arah datanganya angin
83. Kepala angin : a. bodoh, kurang akal, b. tidak tentu tabiatnya (sebentar bik sebentar pamarah)
84. Kematian angin : tidak ada angin (sehingga perahu tidak dapat bergerak)
85. Negeri di atas angin : negeri yang terletak di sebelah utara katulistiwa
86. Negeri di bawah angin : negeri yang berada di sebelah selatan katulistiwa
87. Pokok angin : awan atau mendung yang bergumpal-gumpal di kaki langit sebagai alamat akan datang angin rebut
88. Roda angin : sepeda
89. Tahi angin : a. titik-titik air yang turun ketika angin bertiup, gerimis kecil, b. omong kosong
90. Tahi di angin berkisar : tahu akan perubahan hati (maksud, keinginan) seseorang
91. Bermain angin : pembohong
92. Angin kelambu menunggal : angin utara yang membawa hujan
93. Lidah api : ujung nyala api

94. Air api : minum memabukkan, minuman berakohol
95. Bunga api : percikan nyala api, letusan api
96. Senjata api : pistol, senjata laras panjang
97. Jika ada asap, pasti ada apinya : adanya suatu masalah tentunya ada sebab-musababnya
98. Jauh panggang dari api: belum cocok, masih kurang banyak
99. Kembang api : petasan yang hanya mengeuarkan bunga api
100. Api dalam sekam : dendam yang tidak ditampakkan
101. Api dalam puntung berasap : perkara yang sudah selesai dihidupkan kembali
102. Gudang api : tempat menyimpan barang-barang kimia yang mudah meledak
103. Kayap api : penyakit kanker
104. Kayu api : nama tumbuhan
105. Lautan api : kebakaran besar
106. Rumah api : mercusuar, menara api
107. Tali api : sebangsa tali berisi mesiu (yang terbakar sedikit demi sedikit)
108. Titik api : pusat pertemuan sinar pada lensa
109. Batu loncatan : tempat bertumpu
110. Batu bulat : tak gentar menghadapi siapapun
111. Batu ujian : cobaan kesabaran
112. Air batu : es
113. Batu tulis : alat tulis-menulis ketika kita baru merdeka
114. Batu kepala(ku) : dipatuhi, dikerjakan sebaik-baiknya
115. Batu kubur : batu nisan
116. Batu api : penghasut
117. Batu Belanda : intan tiruan
118. Batu berani : besi yang mengandung kekuatan listrik (daya magnetik)
119. Batu besi : sebangsa batu hitam dan keras
120. Batu hati : semangat, kemauan
121. Batu penarung : sesuatu yang menjadi penghalang (yang menyakitkan hati)
122. Gurat batu : teguh memegang pendapat
123. Gurat batu hati : perasaan
124. Juru batu : pegawai perahu (kapal) yang tugasnya menduga dalamnya laut
125. Sekeras batu : tidak mau menurut perintah (nasihat)
126. Rumah batu : pegadaian
127. Untung batu : nasib yang buruk / sial

128. Tidak se bintang : tidak serasi, tidak sesuai tidak sepaham, tidak ada jalinan cinta sebelumnya
129. Bintang sekolah : ter pintar
130. Bintang kejora : indah, agak lebar sedikit dan bulu matanya lentik
131. Bintang empat : jendral
132. Bintang lapangan : permainannya menonjol
133. Bintang berbuntut : bintang berekor, bintang kemukus, meteor
134. Sebanyak bintang di langit : tidak ter bilang banyaknya
135. Pegawai bulanan : pegawai yang masih bisa diberhentikan, belum dapat pension
136. Pertengahan bulan : bagi pegawai negeri termasuk dalam bulan tua
137. Bulan purnama : bulat bersih
138. Bulan sabit : tanggal tiga bulan atas
139. Bulan puasa : bulan ramadhan
140. Bulan sumbing : gerhana
141. Bulan arwah : bulan sya'ban
142. Bulan gelap : malam hari yang gelap karena tidak ada bulan, b. kurang mujur, sial
143. Bulan muda : baru saja menerima gaji
144. Bulan tua : gajian sudah lama berlalu sehingga hampir sudah tidak ada uang belanja lagi
145. Bulatan bumi : belahan
146. Bumi langitku : tempat menggantungkan diri
147. Bumi parahiyanan : daerah
148. Bumi dan langit : jauh sekali bedanya
149. Ujung bumi : sejauh manapun, kemanapun
150. Jadi bumi langit : orang yang selalu diharapkan pertolongannya
151. Orang bumi : penduduk asli
152. Perut bumi : bagian bumi yang di tengah-tengah (di dalam)
153. Tutup bumi : nama tumbuhan (elephantopus scaber)
154. Penghujung bumi : tempat yang jauh, mana saja
155. Angin darat : angin yang bertiup; dari darat ke laut
156. Buaya darat : a. penjahat (pencuri, pencopet), b. orang yang suka main wanita, hidung belang
157. Lintah darat : orang yang meminjamkan uang dengan menarik bunga yang sangat besar
158. Dunia masih lebar : kehidupan masih luas (jangan cepat lekas putus asa)
159. Peredaran dunia : peristiwa-peristiwa di dunia yang terjadi silih berganti
160. Sekerat dunia : sangat luas tentang daerah, tanah

161. Pakaian dunia : adat kebiasaan, tradisi
162. Penunggu dunia : manusia
163. Segenggam nasihatmu akan kugunungkan, setitik akan kulautkan :
kujunjung tinggi, sangat kuhormati
164. Sri gunung : dari jauh tampak baik, tetapi setelah didekati jelek
165. Mulut gunung : tepi kepundan
166. Hutangnya menggunung : banyak sekali
167. Tak lari gunung dikejar: tidak usah tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu yang sudah tentu
168. Kaki langit : batas antara langit dan bumi/ air
169. Kolong langit : di dunia, di muka bumi
170. Hujan balik ke langit : orang berada minta kepada orang yang kekurangan
171. Sebanyak bintang di langit : tidak terbilang banyaknya
172. Bola langit : matahari, bulan
173. Pencakar langit : gedung-gedung tinggi
174. Lautan budi tepian akal: tempat orang bertanya, tempat meminta nasihat, banyak ilmu pengetahuannya
175. Air laut sudah asin, jangan diasini lagi : jangan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada gunanya
176. Laut besar : jika penghasilannya besar tentu pengeluarannya besar juga
177. Laut jika ditimba setiap hari akan kering : harta jika dikeluarkan terus akan habis juga
178. Lautan api : kebakaran besar
179. Laut madu : enak sekali, manis sekali
180. Pasir lepas : pasir yang sangat luas
181. Negara di padang pasir : Negara di kawasan Timur Tengah
182. Mulut sungai : muara, kuala
183. Tanah air : tumpah darah
184. Sekepal tanah : segumpal tanah
185. Tanah suci : Mekah
186. Setanah air : sebangsa
187. Tanah merah : kuburan yang masih baru
188. Tanah seberang : diperantauan, di negeri orang
189. Tanah turunan : warisan dari
190. Penggarapan tanah : penanamannya, yang menanam
191. Jangan seperti Belanda meminta tanah : diberi sedikit meminta lebih banyak
192. Anjing tanah : sebangsa jangkrik yang besar kepalanya
193. Tanah beroya : pasir yang hanyut

194. Tanah laku : humus, tanah dari daun-daunan yang sudah membusuk
 195. Tanah mentah : tanah kosong (milik Negara)
 196. Tanah raya : benua

b. Frasa Verbal

197. Masak air : sempurna
 198. Berminyak air : berpura-pura merayu, mencari muka pada atasan, itupun karena ada maksud tertentu
 199. Berkering air liur : banyak bicara
 200. Membasuh muka dengan air liur : bemaksud baik, namun hasilnya justru sebaliknya
 201. Buang air besar : berak, buang hajat
 202. Terisap pusaran air : terbawa, hanyut ke bawah
 203. Berkaca pada air : tidak semuanya jelas, kabur
 204. Lalu oleh air : tidak bisa kemasukan air
 205. Disirami air : dimandikan
 206. Membakar air : mengejek orang yang permintaannya tidak dikabulkan
 207. Membawa ke air : menghitankan, menyunati
 208. Buang air darah : kena penyakit disentri
 209. Buang air kecil : kencing
 210. Cencang air : tidak akan putus (tentang pertalian keluarga)
 211. Bercermin di air yang keruh : mencontoh perbuatan yang jelek
 212. Mencucurkan air mata : menangis
 213. Berhabis air : terlalu lama berunding
 214. Berhiliran air mata : menangis
 215. Menjadi air : habis modalnya
 216. Menjadi air mandi : menjadi kebiasaan, mendarah daging
 217. Menjilat air liur : memuji-muji barang yang tadinya sudah dicela
 218. Mengail di air keruh : mencari keuntungan dari situasi yang sedang kacau, mencari kesempatan (untuk menarik untung, manfaat, dan sebagainya) dari keadaan yang sedang kacau
 219. Berkering air mata : kesedihan yang amat sangat
 220. Berkeruh air muka : muram, masam tampannya (karena mengandung ras jengkel, kesal, marah)
 221. Berkuah air mata : selalu menderita, selalu mendapat kesulitan
 222. Melimpahkan air mata : menangis
 223. Merebus air : tidak mempunyai apa-apa, sangat miskin
 224. Bersiram air mata : menangis
 225. Menangguk di air keruh: mencari keuntungan, pada waktu terjadi kekacauan

226. Menangis dengan air mata darah : meminta dengan amat sangat
227. Bertohor air liur : sudah banyak memberi nasihat tapi tidak diindahkan
228. Menunggangkan air ke laut : memberi pertolongan yang sebenarnya tidak perlu
229. Berurai air mata : menangis sedih, menangis terus-menerus
230. Mengairi sawah orang : memberi keuntungan kepada orang lain
231. Membandarkan air ke bukit : pekerjaan yang tidak akan memberikan hasil, pekerjaan yang sia-sia
232. Membasuh muka dengan air liur : membuat malu / aib, memperbesar kesalahan sendiri
233. Mencari jejak di air : melakukan pekerjaan yang sia-sia
234. Kabar angin : desas-desus, kabar yang belum pasti
235. Dagang angin : menyebarkan kebohongan
236. Mengambil angin : jalan-jalan sambil menghirup udara segar
237. Makan angin : menghirup udara segar
238. Berkepala angin : keras kepala, suka membangkang
239. Masuk angin : sejenis gejala penyakit, sakit akibat pengaruh udara yang kurang segar
240. Meninju angin : tak mengena, meninju tempat kosong
241. Berkisar angin(nya) : memihak lawan, berpaling, berubah haluan
242. Mendapat angin : optimis, beruntung
243. Mengikuti arah angin : mengikuti kondisi yang menguntungkan dirinya semata
244. Naik angin : berjalan kaki
245. Menampar angin : memukul angin
246. Dianggap angin : dianggap tidak ada artinya (tidak berharga) sehingga tidak diperdulikan atau diperhatikan
247. Berangin kabar : terdengar atau tersiar berita
248. Terangin ke luar : umum sudah mengetahui perkara itu, bukan rahasia lagi
249. Menggergaji angin : a. melakukan pekerjaan yang sia-sia, b. cara berlayar yang bertentangan dengan arah angin yaitu dengan cara zig zag
250. Berlayar atas angin : bepergian dengan dibiayai oleh orang lain
251. Melihat angin : tidak berpendirian, mengikuti saja pendapat orang banyak
252. Main angin : selalu berubah atau berputar balik kata-katanya
253. Mandi angin : terkena angin banyak-banyak
254. Mati angin : tidak berdaya lagi
255. Percaya angin : omong kosong, kabar bohong
256. Bermain api : mencari bahaya

257. Menjadi api : memanasi
258. Mengusir asap, meninggalkan api : meninggalkan hal yang lebih perlu/ penting
259. Bersuluh minta api : bertanya tentang sesuatu yang telah diketahui
260. Bakar tidak berapi : nampaknya ada menaruh cinta tetapi sebenarnya tidak
261. Menyiram kobaran api dengan air : menghilangkan kemarahan, menentramkan hati yang rusuh, mendamaikan perselisihan
262. Meniup api dalam air : pekerjaan yang sangat sukar
263. Berudang di balik batu : mengandung maksud-maksud tertentu, pamrih
264. Kencing batu : sulit untuk kencing karena tersumbat
265. Berhati batu : tidak menaruh belas kasihan
266. Menjunjung di atas batu kepala : menaati / mengerjakan / menjalankan dengan sebaik-baiknya
267. Berbulan madu : bersenang-senang
268. Datang bulan : haid
269. Kejatuhan bulan : mendapat untung besar
270. Berjejak di bumi : cepat sekali
271. Membelah bumi : riuh rendah, gegap gempita
272. Lupa daratan : berbuat atau mengerjakan sesuatu dengan sangat keterlaluhan
273. Naik gunung : mendaki
274. Berataplan langit : tidur ditempat terbuka
275. Beratapkan langit : gentingnya rusak, bagian atasnya bolong, tak beratap
276. Menjangkau langit : mengharapkan menjadi pejabat tinggi
277. Meludah ke langit : berusaha menjatuhkan penguasa, biasanya dirinya sendiri yang akan menjadi korban
278. Jatuh dari langit : sesuatu yang terjadi (didapat) tanpa diduga sedikitpun
279. Menerawang langit : melamun, memikirkan yang bukan-bukan, mengkhayal
280. Terbang ke langit biru : terlepas sama sekali sehingga tidak ada harapan untuk memilikinya lagi (tentang pacar)
281. Berdarah laut : mata pencahariannya di laut
282. Menggarami laut : pekerjaan yang sia-sia
283. Menunggangkan air ke laut : memberi pertolongan yang sebenarnya tidak perlu
284. Melaut mendarat : merantau kemana-mana
285. Jatuh ke tanah lambuk : memang tukang fitnah, memang ahli dalam soal perfitnahan

286. Makan tanah : tersungkur
 287. Membuka tanah(nya) : menanam tanah
 288. Mencium tanah : menyerah kalah
 289. Mencocok tanah : menanam tanaman
 290. Berbantal tanah : sudah meninggal
 291. Memasukkan minyak tanah : menghasut
 292. Tanah hidup : tanah yang diusahakan (dijadikan ladang)
 293. Turun tanah : upacara menurunkan kanak-kanak ke tanah untuk pertama kalinya
 294. Tertuang udara : pemancar radio

c. Frasa Preposisional

295. Atas angin : a. mujur, bintang terang, b. negeri-negeri yang dipandang asainya datang angin yaitu India, Iran, Arab, dan Eropa
 296. Di bawah angin : terdesak oleh lawannya
 297. Dibumi hanguskan : bakar sampai habis
 298. Ke langit tak sampai ke bumi tak nyata: kepala tanggung
 299. Di bawah langit : di alam terbuka
 300. Atas sungai : hulu sungai
 301. Bawah tanah : gerakan rahasia, gerakan gelap

d. Frasa Adjektival

302. Kering air matanya : menangis terus-menerus
 303. Kering air liurku : bosan aku, tak ada lagi yang akan dinasihatkan
 304. Tahan air : tak dapat kemasukan air
 305. Salah air : salah didikan
 306. Busung air : penyakit busung yang perutnya berisi air
 307. Juling air : agak juling sedikit (tentang mata)
 308. Pandai berminyak air : pandai memuji-muji orang lain bila ad maksudnya
 309. Cakap angin : omong kosong beluka, membual
 310. Tahan api : anti api
 311. Patah batu hatinya : patah semangat, hilang kemauannya
 312. Patah batu : tidak mau berusaha (bekerja) lagi
 313. Retak batu : perselisihan yang tidak dapat didamaikan lagi
 314. Terang bintangnya : beruntung
 315. Gelap bintangnya : buruk nasibnya, sial, tidak beruntung
 316. Terangnya bulan purnama : jelas sejelas-jelasnya
 317. Genap bulannya : tiba saatnya kelahiran
 318. Rendah gunung tinggi harapan : harapan yang sangat besar
 319. Cakapnya ke langit : sombong, angkuh, suka membual tentang kehebatan diri sendiri

320. Mabuk laut : pening dan muntah-muntah karena naik kapal laut
321. Terang tanah : matahari mulai terbit di ufuk timur

C. Klausa

322. Air hidup : air untuk obat, air yang diberi doa/ jampi
323. Angin mengamuk : angin topan, badai
324. Angin duduk : penyakit masuk angin yang tetap
325. Angin lalu : a. kabar yang belum pasti, b. sesuatu yang bersifat sementara
326. Angin mati : tidak ada angin sama sekali
327. Angin tenggara mandi : angin yang bertiup dengan keras
328. Kereta api cepat : ekspres
329. Batu bersurat : batu bertulis, prasasti
330. Batu timbul : sebangsa batu ringan yang dapat mengapung di air
331. Bintangnya naik : nasibnya mujur
332. Bulan baik : waktu, saat yang tepat
333. Bulan mati : malam yang gelap tanpa bulan
334. Bulan naik : mendapat untung di sana-sini
335. Bumi bergetar : serasa bergoyang, hilang semangat sejenak
336. Bumi diinjak : hendaknya menyesuaikan diri dengan adat setempat
337. Tanah mati : tanah yang tak bisa ditanami
338. Tanah goyang : gempa bumi
339. Tanah meminta : sampai ajal
340. Tanah tersirat : kubur, makam

D. Kalimat

341. Air jatuh di daun talas : pandai mengelakkan diri dari hina
342. Air mukanya berminyak : tampak gembira, senang, riang
343. Angin turun naik : fluktuasi usaha
344. Terkunyah di nasi, engkau kunyah di batu: orang lain beruntung ia sial
345. Bulan jatuh di haribaan : mendapat untung besar
346. Bulan disaput awan : pucat, muram (karena bersedih)
347. Dunia hendak kau peluk : tamak, loba, rakus
348. Pekik sampai ke langit : berteriak keras sekali
349. Hujan jatuh ke pasir : nasihatnya tak berbekas
350. Tanah tumpah darah(ku) : kampung halaman, tanah kelahiran, negaraku
351. Mukanya jatuh ke tanah : wajahnya nampak tidak senang

CONTOH TIPE IDIOM BAHASA INDONESIA YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

A. Idiom Sebagian

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Bunga-bunga api | : letupan-letupan |
| 2. Kering-kering air | : lembap |
| 3. Air panas-panas kuku | : suam-suam, panas sedikit |
| 4. Terangin-angin ke telinga | : kedengaran tentang desas-desus |
| 5. Semangat berapi-api | : berkobar-kobar, bersemangat sekali |
| 6. Air mata buaya | : pura-pura menangis / bersedih untuk menipu |
| 7. Menentang matahari | : melawan orang yang berkuasa |
| 8. Di bawah langit | : di alam terbuka |
| 9. Terangnya bulan purnama | : jelas sejelas-jelasnya |
| 10. Patah batu | : tidak mau berusaha (bekerja) lagi |
| 11. Cerita angina lalu | : Kabar yang belum tentu benar tidaknya, bersifat sementara |
| 12. Angin turun naik | : fluktuasi usaha |
| 13. Pekik sampai ke langit | : berteriak keras sekali |

B. Idiom Penuh

- | | |
|----------------------------|--|
| 14. Berbintang-bintang | : berkunang-kunang |
| 15. Angin-anginan | : kadang-kadang baik kadang-kadang buruk/
tidak tetap |
| 16. Batu api | : penghasut |
| 17. Bumi dan langit | : jauh sekali bedanya |
| 18. Jatuh ke tanah lambuk | : memang tukang fitnah, memang ahli dalam soal perfitnahan |
| 19. Memancing di air keruh | : mencari keuntungan dari situasi yang sedang kacau |
| 20. Di bawah angin | : keadaan yang tidak menguntungkan, negeri-negeri di wilayah Asia Tenggara |
| 21. Hutangnya menggunung | : banyak sekali |

LAMPIRAN 5
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IDIOM BAHASA ARAB DAN BAHASA
INDONESIA YANG BERUNSUR BENDA-BENDA ALAM

A. Segi Bentuk

a. Bentuk Sama

1	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		بساط الريح	Kereta api cepat
	Makna	Cepat, permadani	Cepat , ekspres
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

b. Bentuk Berbeda

2	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		برخص التراب	Air pembasuh kaki
	Makna	Mutu/ nilai rendah	Sesuatu yang tidak berarti/ murah harganya
	Bentuk	Frasa preposisional	Frasa nominal

3	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		حجر الاساس	Meletakkan batu pertama
	Makna	Pentingnya, kunci pokok, batu pertama	Memulai suatu usaha/ pekerjaan
	Bentuk	Kalimat	Frasa nominal

4	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		وهل يخفى القمر؟	Terangnya bulan purnama
	Makna	Semuanya sudah jelas	Jelas sejelas-jelasnya
	Bentuk	Kalimat	Frasa adjektival

5	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		حبال الهواء	Meniup api dalam air
	Makna	Harapan yang sulit direalisasikan, harapan kosong, mimpi kosong	Sesuatu yang sangat sukar atau sulit
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa verbal

6	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		تحت التراب	Berbantal tanah
	Makna	Mati berkalang tanah	Sudah meninggal
	Bentuk	Frasa preposisional	Frasa verbal

7	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		معلق بين السماء والارض	Lenyap daratan
	Makna	Bingung, tidak ada ketetapan	Bingung, tidak tau apa yang harus diperbuat
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa adjektival

8	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ابناء النار	Semangat berapi-api
	Makna	Pembakar semangat	Berkobar-kobar, semangat sekali
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal (nomina + prefiks + kata ulang)

9	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		اثاقل الى الارض	Mengusir asap meninggalkan api
	Makna	Melemahkan yang wajib	Meninggalkan hal yang lebih perlu/ penting
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

10	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		اثلج صدره	Tersiram air bunga
	Makna	Menyebarkan ketenangan/ menggembarakan/ menyenangkan	Nyaman, senang
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

11	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		اشهر من نار على علم	Bintang sekolah
	Makna	Kemasyhuran yang luas	Mashur/ Terkenal kepintarannya

	Bentuk	Kalimat	Frasa nominal
--	---------------	---------	---------------

12	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		اكتوى بالنار	Berkuah air mata
	Makna	Penderitaan dan kesedihan	Selalu menderita, selalu mendapat kesulitan
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

13	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ذهب وراء الشمس	Menengadah matahari
	Makna	Seseorang yang tidak mengenal posisinya atau yang tidak tau akibatnya	Pekerjaan yang sangat besar resikonya, menentang pembesar/penguasa
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

14	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		شق عنان السماء	Pekik sampai ke langit
	Makna	Meninggikan suara, kemashuran	Berteriak keras sekali
	Bentuk	Klausa	Kalimat

15	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ذهب مع الريح	Bawah tanah
	Makna	Menyembunyikan secara rahasia	Gerakan rahasia, gerakan gelap
	Bentuk	Klausa	Frasa preposisional

16	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		استقرت الارض تحت قدميه	Gurat batu
	Makna	Ketetapan pandangan dan ketentraman	Teguh memegang pendapat
	Bentuk	Kalimat	Frasa nominal

17	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		تلطيف الجو	Menyiram kobaran api dengan air
	Makna	Menenangkan hati yang gelisah	Menghilangkan kemarahan, menentramkan hati yang rusuh, mendamaikan perselisihan
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa verbal

18	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ترويح القلب	Air mukanya berminyak
	Makna	Menyenangkan hati, menggembirakan	Tampak gembira, senang, riang
	Bentuk	Frasa nominal	Klausa

19	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		كان على النار	Berkuah air mata
	Makna	Merana	Selalu menderita, selalu mendapat kesulitan
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

20	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		تأنف نجمه	Atas angin
	Makna	Bintangnya bersinar	Mujur, bintang terang
	Bentuk	Klausa	Frasa preposisional

21	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		انخط على الارض	Makan tanah
	Makna	Roboh, tersungkur ke tanah	Tersungkur
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

22	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		دارت به الارض	Lenyap daratan
	Makna	Bingung, pusing tujuh keliling	Bingung, tidak tahu apa yang harus diperbuat

	Bentuk	Klausa	Frasa adjektival
--	---------------	--------	------------------

23	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		علا في الارض	Cakapnya ke langit
	Makna	Sombong, semena-mena	Sombong, angkuh, suka membual tentang kehebatan sendiri
	Bentuk	Klausa	Frasa nominal

24	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		مسح به الارض	Meludah ke langit
	Makna	Menjatuhkan, Mengalahkan	Berusaha menjatuhkan penguasa, biasanya dirinya sendiri yang akan menjadi korban
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

25	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		هبت ريجه	Terang bintangnya
	Makna	Beruntung, hidup mewah dan senang	Beruntung
	Bentuk	Klausa	Frasa adjektival

26	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		تربعت الشمس في كبد السماء	Matahari terijak
	Makna	Waktu duhur	Waktu ketika matahari tepat di atas kepala
	Bentuk	Kalimat	Klausa

27	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ضاقت الدنيا في عينيه	Berkering air mata
	Makna	Kesedihan yang sangat amat	Kesedihan yang amat sangat
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

28	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		أراق ماء وجهه	Membasuh muka dengan air liur
	Makna	Mencoreng muka sendiri	Membuat malu/ aib, memperbesar kesalahan sendiri
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

29	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		أريها السهي وتريني القمر	Jauh panggang dari api
	Makna	Jauh panggang dari api	Jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan, belum cocok
	Bentuk	Kalimat	Frasa adjektival

30	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		دفن رأسا في الرمال	Berhati batu
	Makna	Acuh tak acuh, masa bodoh, tidak peduli	Tidak menaruh belas kasihan, tidak berperasaan
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

31	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		فسر الماء بالماء	Air laut sudah asin, jangan diasini lagi
	Makna	Sia-sia, tidak berguna	Jangan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada gunanya
	Bentuk	Kalimat	Frasa nominal

32	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ذهب مع الريح	Berlayar atas angin
	Makna	Hilang tanpa jejak, hilang diterpa angin	Bepergian dengan dibiayai oleh orang lain
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

B. Segi Makna

a. Kata dan Makna Sama

33	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		يصب الزيت على النار	Menyiram api dengan bensin
	Makna	Menambah masalah	Menambah besarnya perselisihan/ percekcokan
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

34	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		يصطاد في الماء العكر	Memancing di air keruh
	Makna	Mencari kesempatan dalam kesempitan	Mencari keuntungan dalam keadaan rusuh
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

35	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		له قلب كالبحر	Berhati batu
	Makna	Berhati batu, keras kepala	Tidak menaruh belas kasihan
	Bentuk	Kalimat	Frasa verbal

36	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		أدراج الرياح	Angin lalu
	Makna	Angin lalu, sia-sia	a. kabar yang belum pasti, b. sesuatu yang bersifat sementara
	Bentuk	Frasa nominal	Klausa

37	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		يلعب بالنار	Bermain api
	Makna	Sesuatu yang berbahaya dan beresiko	Mencari bahaya
	Bentuk	Klausa	Frasa verbal

b. Kata Sama dan Makna Berbeda

38	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		الأرض المقدسة	Tanah suci
	Makna	Palestina	Mekkah
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

39	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		على الهواء	Atas angin
	Makna	Perpindahan langsung, cepat	Mujur, bintang terang
	Bentuk	Frasa preposisional	Frasa preposisional

40	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ابن أرض	Orang bumi
	Makna	Orang asing, pendatang	Penduduk asli
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

41	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ماء الوجه	Air muka
	Makna	Harga diri, kehormatan	Raut wajah
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

42	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		اهل الحجر	Juru batu
	Makna	Orang desa, orang kampung	Pegawai perahu (kapal) yang tugasnya menduga dalamnya laut
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

43	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		أرض ميّنة	Tanah mati
	Makna	Tanah tidak bertuan	Tanah yang tidak bisa ditanami
	Bentuk	Frasa nominal	Klausa

44	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		تحت التراب	Bawah tanah
	Makna	Mati berkalang tanah	Gerakan rahasia, gerakan gelap
	Bentuk	Frasa preposisional	Frasa preposisional

c. Kata Berbeda dan Makna Sama

45	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		البلد الحرام	Tanah suci
	Makna	Mekkah	Mekkah
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

46	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ناطحات السحاب	Pencakar langit
	Makna	Bangunan-bangunan yang tinggi sekali	Gedung-gedung tinggi
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

47	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ارض بيضاء	Tanah mentah
	Makna	Tanah kosong	Tanah kosong
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

48	Idiom	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
		ابن البلاد	Orang bumi
	Makna	Penduduk asli	Penduduk asli
	Bentuk	Frasa nominal	Frasa nominal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anisatu Thoyyibah, S.Hum

TTL : Ponorogo, 1 Februari 1991

Alamat Asal : Jl. Sunan Kalijaga Rt 2 /Rw 1 Ngabar Siman
Ponorogo Jawa Timur 63471

Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimokurdo No. 5 Sapen, Kel. Demangan, Kec.
Gondokusuman, Kota Yogyakarta 55221

No. Hp : 085743727043/ 085234329943

Email : anisa.thoyyibah@gmail.com

Nama Orang Tua

a. Bapak : Drs. H. Djoko Susilo, S.Pd., M.Hum

Pekerjaan : PNS

b. Ibu : Hj. Rusminatin, S.Pd.I

Pekerjaan : Guru

B. Riwayat Pendidikan

1. TA Al-Manar Ngabar, Ponorogo (1995 - 1997)
2. MI Mambaul Huda Ngabar, Ponorogo (1997 - 2003)
3. MTs Wali Songo Putri Ngabar, Ponorogo (2003 - 2006)
4. MA Wali Songo Putri Ngabar, Ponorogo (2006 - 2009)
5. S1 “BSA” FAIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009 - 2013)
6. S2 “IBA” AF PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013 – 2015)

C. Pengalaman Mengajar

1. TKA-TPA Abdurrahim Masjid Al-Huffadh DIY (2013)
2. SD N Ungaran Yogyakarta (2013 – 2014)
3. SD IT Salsabila Banguntapan Bantul DIY (2013 – 2014)
4. SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul DIY (2013 – sekarang)

D. Prestasi /Penghargaan

1. Juara II Pidato Bahasa Indonesia se-PP. Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur (2005)
2. Juara II Pidato Bahasa Arab se-PP. Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur (2006)
3. Peserta Pidato Bahasa Inggris di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)
4. Peserta Puisi Berbahasa Arab Tingkat Nasional Kategori Mahasiswa dalam Festival Timur Tengah (FTT 2) di Universitas Indonesia Depok Jawa Barat (2011)
5. Peserta Debat Bahasa Arab Tingkat Nasional Kategori Mahasiswa dalam Festival Pendidikan Islam Nasional (FPIN) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2011)
6. Juara I Debat Bahasa Arab Tingkat Nasional Kategori Mahasiswa dalam Gebyar Apresiasi Mahakarya (GAM 3) di Universitas Negeri Jakarta di Jakarta (2012)

E. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris The Best A Community (2009 – 2013)
2. Anggota UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga (2009 – 2010)
3. Sekretaris UKM Studi dan Pengembangan Bahasa
Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga (2011 – 2012)
4. Sekretaris HMI Komi FAIB UIN Sunan Kalijaga (2011 – 2012)
5. Bagian Pengkaderan HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga (2012 – 2013)
6. Bidang Keorganisasian dan Kepemudaan Ikatan Alumni
Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (IKAPWS)
Cab. Yogyakarta (2013–Sekarang)

F. Karya Ilmiah

Skripsi “*Musāhamah Fairūz Abādī Fī Taṭwīr al-Mu’jam al-‘Arabī*” (2013)